

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan senantiasa dicari, diteliti dan diupayakan melalui kajian berbagai komponen pendidikan. Perbaikan dan penyempurnaan kurikulum, bahan-bahan intruksional, sistem penilaian, manajemen pendidikan, penataran guru, proses belajar mengajar, dan lain-lain sudah banyak dilakukan. Kesemuanya itu merupakan bukti nyata dari upaya pemerintah untuk memajukan pendidikan khususnya dalam meningkatkan kualitas hasil pendidikan nasional. Dalam meningkatkan proses dan hasil belajar para siswa sebagai salah satu indikator kualitas pendidikan, perbaikan dan penyempurnaan sistem pengajaran yang paling langsung dan paling realistis. Upaya tersebut diarahkan kepada kualitas pengajaran sebagai suatu proses yang diharapkan dapat menghasilkan kualitas pengajaran sebagai suatu proses yang diharapkan dapat menghasilkan kualitas hasil belajar para siswa.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1) Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Salah satu upaya mengatasi masalah pendidikan adalah melalui peningkatan kualitas proses belajar mengajar khususnya bagi peserta didik. Keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar sangat tergantung pada banyak aspek, termasuk yang paling penting didalamnya adalah masalah peserta didik, profesionalisme pendidik, termasuk metodologi pengajaran, sarana yang kondusif, karakter siswa, intelegensi siswa dan divergensinya dalam bersikap dan berfikir.²

Penggunaan model pembelajaran yang tepat, merupakan suatu alternatif mengatasi masalah rendahnya keberhasilan belajar siswa yang kurang optimal. Dalam pemilihan metode mengajar, Allah SWT telah memberikan tuntunan dalam Al Qur'an surat An- Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ^ط

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ^{١٢٥}

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang

¹ Muhibbin Syah, M.Ed., *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2005), hlm.1

² Ahmad Rahani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 7

³ TPPQ, Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 15

tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Salah satu pembelajaran yang sangat mendukung proses belajar yang efektif adalah model pembelajaran tidak langsung (*Non Directive Teaching*). Pembelajaran ini menekankan pada upaya memfasilitasi belajar. Tujuan utamanya adalah: membantu siswa mencapai siswa mencapai integrasi pribadi, efektifitas pribadi dan penghargaan terhadap dirinya secara realistis. Oleh karena itu, guru atau pendidik hendaknya mempunyai hubungan pribadi yang positif dengan siswanya, yaitu: sebagai pembimbing bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam menjalankan perannya ini, guru membantu siswa menggali ide atau gagasan tentang dirinya, kehidupannya, lingkungan sekitarnya dan hubungannya dengan orang lain.⁴

Seorang siswa yang lambat atau memiliki masalah dalam belajarnya, kadang bukan dari faktor internal siswa itu sendiri, tapi bisa kemungkinan dari faktor-faktor eksternal seperti; peran pendidik yang kurang maksimal atau mungkin kurang dinamisnya hubungan pendidik dengan anak didiknya, bisa dari faktor sikap dan tingkah laku pendidik yang tidak memberikan teladan yang baik pada siswanya, kadang dari sarana dan fasilitas yang kurang kondusif. Hal sekecil apapun, dari sikap dan tingkah laku guru akan sangat berdampak besar dalam cara pandang seorang murid, apalagi guru tersebut merupakan guru yang

⁴ Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 15

bidang etika atau akhlak, maka diperlukan sensitifitas yang tinggi untuk memberikan teladan dan contoh yang baik pada muridnya.

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan guru atau pendidik kepada siswa harus menimbulkan dampak-dampak yang positif, yakni; meningkatkan motivasi belajar siswa dan guru membantu siswa menggali ide atau gagasan tentang kehidupannya, lingkungan sekolahnya, dan hubungannya dengan orang lain.

Untuk itu, dalam proses belajar mengajar selain pendidik harus menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan, metode-metode yang efektif sesuai mata pelajaran, pendidik juga harus memberikan contoh sikap keteladanan yang baik, sebagai bentuk aplikasi dari pelajaran yang telah diajarkan. Tercapainya tujuan pembelajaran tidak cukup dinilai dari indikasi aspek-aspek kognitif dan afektif semata, tetapi juga dari aspek psikomotorik, maka seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang kompleks terhadap peserta didiknya.

Akhlak atau keteladanan merupakan nilai kepribadian manusia secara nyata. Oleh sebab itu, sehingga pendidik Akidah Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting sekali, sehingga Rasulullah sendiri telah mengatakan bahwa salah satu misi beliau diutus oleh Allah SWT adalah untuk membangun dan menyempurnakan akhlak manusia.

Kedudukan akhlak dalam agama Islam adalah identik dengan pelaksanaan agama Islam itu sendiri dalam segala bidang kehidupan. menurut Dr. Zakiyah Drajat : pembinaan kehidupan moral dan agama itu lebih banyak terjadi melalui pengalaman hidup dari pada pendidikan formal dan pengajaran, karena nilai-nilai

moral dan agama yang akan menjadi kendali dan pengaruh dalam kehidupan manusia itu adalah nilai-nilai yang masuk dan terjalin dalam pembinaan pribadi, akan semakin kuat tertanamnya dan semakin besar pengaruhnya dalam mengendalikan tingkah laku dan pembentukan sikap khususnya.⁵

Pengajaran akidah akhlak sebagaimana pengajaran mata pelajaran lainnya memerlukan metode yang tepat agar pengajaran tersebut memenuhi sasaran secara efektif dan efisien, pendidik atau guru harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode mengajar, karena metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan.⁶ Dalam model pembelajaran *Non Directive* lebih ditekankan pada kemitraan guru dan murid. Bagaimana guru bisa menjalin hubungan pribadi yang positif dengan muridnya. Terutama guru yang mengajar dibidang akhlak atau etika.

Melihat pemaparan diatas, ternyata faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa tidak hanya ditunjang dengan metode yang guru terapkan, melainkan juga dengan kemampuan guru dalam menjalin kemitraan dengan muridnya. Untuk itu penulis tertarik mengambil judul;

“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran *Non Directive* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang”.

⁵ Dr. Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 134

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 36

B. PERMASALAHAN

1. Identifikasi Masalah

Menindak lanjuti uraian yang ada pada latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut:

- a. Dalam proses pembelajaran banyak siswa yang kurang aktif dikelas.
- b. Guru masih ada yang belum mencontohkan sikap keteladanan yang baik.
- c. Pembelajaran masih pasif karena didominasi oleh guru (*Teacher Centered*)

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih tajam, terarah dan tidak keluar dari tema penelitian maka penulis memandang perlu memberikan batasan masalah. Penelitian hanya terbatas pada kajian tentang:

- a. Penerapan model pembelajaran *Non Directive*.
- b. Hal yang akan ditingkatkan adalah hasil belajar siswa pada ranah kognitif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas V yaitu materi sifat-sifat terpuji dan tercela di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang.

3. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian ini, maka berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Non Directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang?

- b. Bagaimana hasil belajar siswa sesudah diterapkan model pembelajaran *Non Directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang?
- c. Bagaimana perbedaan antara hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Non Directive* dan hasil belajar siswa sesudah diterapkan model pembelajaran *Non Directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan jawaban dari pokok permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Non Directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa sesudah diterapkan model pembelajaran *Non Directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang.
- c. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan antara hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Non Directive* dan hasil belajar siswa sesudah diterapkan model pembelajaran *Non Directive* pada mata

pelajaran Aqidah Akhlak kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

Pada umumnya hasil penelitian mempunyai kegunaan / manfaat ganda, paling tidak ada 2 manfaat, yaitu sebagai berikut:

a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi, menambah, serta mengembangkan khazanah pengetahuan.

b. Secara praktis

1) Bagi Guru

Memudahkan bagi guru mengenai pengembangan dan pengetahuan dalam pendidikan khususnya tentang Model Pembelajaran *Non Directive* terhadap peningkatan hasil belajar siswa maka penggunaannya dapat dikembangkan lebih lanjut.

2) Bagi Siswa

Membantu memudahkan siswa untuk belajar mandiri atau belajar tanpa digurui disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran akidah akhlak dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.

3) Bagi Sekolah

Memberikan informasi bagi sekolah dalam melakukan peningkatan dan perbaikan pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam menggunakan model pembelajaran *Non Directive* yang tepat.

D. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Untuk membantu penulisan tentang peneliti yang akan penulis bahas ada beberapa referensi atau hasil penelitian terdahulu yang relevan, antara lain skripsi Imaniah Wulandari, Nim 08410010 (2012) *Pengaruh Penerapan Model Non Directive Teaching Terhadap Kecepatan Pemahaman Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Muara Dua*. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP N 5 Muara Dua, kegiatan pembelajaran dilakukan melalui posttest, menunjukkan bahwa hasil hipotesis uji “t” pada taraf signifikan 5% : $t_t = 1.564$ diperoleh perhitungan yaitu t_t maka hipotesis H_0 ditolak. Oleh karena itu H_0 ditolak maka model non directive teaching dapat meningkatkan kecepatan pemahaman siswa pada bidang studi PAI di SMP N 5 Muara Dua, dimana hal tersebut dapat dilihat tingkat pemahaman siswa yang di berikan soal posttest yang terdiri dari 5 soal yang berbentuk essay, dan saat mengerjakan soal pemahaman mereka meningkat. Pengaruh penerapan model *non directive teaching* terhadap kecepatan pemahaman dengan skor rata-rata seluruh pertemuan adalah 67,52 dikategorikan baik setelah belajar menggunakan model *non directive teaching* yaitu dapat dilihat dari hasil observasi kecepatan

pemahaman siswa yang diamati oleh guru mata pembelajaran PAI yang sudah terbiasa mengajar dan paham dengan siswa siswi di SMP N 5 Muara Dua .⁷

Persamaan dalam penelitian diatas sama-sama menggunakan model *Non Directive Teaching* . Perbedaan dalam penelitian diatas untuk meningkatkan pemahaman siswa di SMP N 5 Muara Dua, sedangkan penelitian yang akan saya teliti Perbedaan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran *Non Directive* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang.

Nuriah, Nim 1003015 (2012) *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Make- A Match Pada Materi Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas IV SD Negeri 06 Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir*. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran Make- A Match sangat efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa pada mata pembelajaran akidah akhlak pada siswa kelas IV SD Negeri 06 Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir. Model pembelajaran Make- A Match dengan berbagai teknik sangat berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Peningkatan prestasi terjadi pada bidang kognitif hal itu ditunjukkan dengan perolehan nilai tes lisan dan tertulis melalui model pembelajaran Make- A

⁷ Imaniah Wulandari, "Pengaruh Penerapan Model *Non Directive Teaching* Terhadap Kecepatan Pemahaman Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP N 5 Muara Dua". Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Perpustakaan Muhammadiyah Palembang, 2012), hlm. 68

Match, dapat mengubah keterampilan belajar siswa dari yang tidak terampil menjadi terampil.

Sebelum diterapkannya metode tersebut, baru terdapat 34,78% siswa yang memperoleh nilai murni dengan standar nilai 70,00. Pada siklus I perolehan nilai mengalami kemajuan yang signifikan, yang mana nilai rata-rata kelas mencapai 78,26% dan pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 100%.⁸

Persamaan dalam penelitian diatas sama-sama meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Perbedaan dalam penelitian diatas melalui Model Pembelajaran Make- A Match Pada Materi Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas IV SD Negeri 06 Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir sedangkan penelitian yang akan saya teliti Perbedaan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran *Non Directive* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang.

Sapri Yansyah, Nim 10210131 (2014) *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Group Resume Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlaq di MTs Patra Mandiri Plaju Palembang*. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *Group Resume* dengan materi ajar aqidah

⁸ Nuriyah, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Make- A Match Pada Materi Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas IV SD Negeri 06 Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir". Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Fakultas Tarbiyah Palembang, 2012), hlm.117

akhlak terpuji kepada sesama (*husnuz-zhan, tawadlu', tasamuh dan ta'awun*) pada kelas kontrol dengan jumlah 45 siswa dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 6 orang siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 39 orang siswa, maka persentase ketuntasan tersebut adalah 13,33% dan persentase yang tidak tuntas adalah 86,67%.

Perbedaan yang signifikan ini dapat dilihat dari ketuntasan siswa dengan nilai KKM yang telah ditetapkan dari pihak sekolah bahwa selisih persentase ketuntasan belajar dalam pencapaian KKM pada kelas eksperimen (93,33%) dan kelas kontrol (13,33%) adalah sebesar 80%. Dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *group resume* dapat dilihat dari nilai rata-rata posttest sebesar 83,66 lebih besar dari rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan metode konvensional yakni 70,55. Berdasarkan perhitungan hasil posttest dapat dihitung (9,60) lebih besar dari tt baik pada taraf signifikan 5% atau pada taraf signifikan 1%, yakni: $1,99 < 9,60 > 2,63$.⁹

Persamaan dalam penelitian diatas sama-sama meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Perbedaan dalam penelitian diatas melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Group Resume, sedangkan penelitian yang akan saya teliti Perbedaan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran *Non Directive* Pada

⁹ Sapri Yansyah, ” Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Group Resume Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Patra Mandiri Plaju Palembang”. Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Fakultas Tarbiyah Palembang, 2014), hlm.103-105

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang.

Niki Sulnia, Nim 10210111 (2014) *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri 1 Palembang..* Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Inside Outside Circle* dapat diuraikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar aqidah akhlaq siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Palembang yang menggunakan model kooperatif tipe inside outside circle dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe inside outside circle terutama dalam materi menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan perbedaan mean tes menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe inside outside circle. Dari perhitungan tersebut diketahui to sebesar 3,194 sehingga dikonotasikan dengan tabel “t” dengan df 76 baik pada tahap signifikan 5% maupun pada tahap signifikan 1%, ternyata bahwa

Pada tahap signifikan 5% ttable atau $t_t = 1,99$

Pada tahap signifikan 1% ttable atau $t_t = 2,64$

Dengan perincian $1,99 < 3,194 > 2,64$.¹⁰

¹⁰Niki Sulnia, ” *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri 1 Palembang* ”, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam , (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Fakultas Tarbiyah Palembang, 2014), hlm.162-163

Persamaan dalam penelitian diatas sama-sama meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Perbedaan dalam penelitian diatas melalui model pembelajaran kooperatif tipe inside outside circle pada mata pelajaran aqidah akhlaq di MTs Negeri 1 Palembang dapat meningkatkan hasil belajar, sedangkan penelitian yang akan saya teliti Perbedaan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran *Non Directive* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang.

Ali Yusup, Nim 0827001 (2013) *Penerapan Model Course Review Horay Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Islamy Kertapati Palembang*. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa penerapan *Model Course Review Horay* dapat diuraikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa IV pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Islamy Kertapati Palembang sebelum diterapkannya model *Course Review Horay* adalah yaitu 5 (18%) siswa termasuk dalam kategori tinggi (nilai diatas 68), 14 (52%) siswa termasuk dalam kategori sedang (nilai antara 48 dan 68) dan dalam kategori rendah 8 (30%) nilai dibawah (48). Hipotesa alternatif diterima atau disetujui

dengan perincian to lebih besar dari baik pada taraf signifikan 1% maupun pada taraf signifikan 5% dengan perincian $2,06 < 9,09 > 2,78$.¹¹

Persamaan dalam penelitian diatas sama-sama meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Perbedaan dalam penelitian diatas melalui model pembelajaran Course Review Horay pada mata pelajaran aqidah akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Islamy Kertapati Palembang, sedangkan penelitian yang akan saya teliti Perbedaan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran *Non Directive* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang.

E. KERANGKA TEORI

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Namun, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi agar skema tersebut dapat

¹¹ Ali Yusup, "Penerapan Model Course Review Horay Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Islamy Kertapati Palembang". Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Fakultas Tarbiyah Palembang, 2013), hlm.154-155

dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran.¹² Secara singkat model pembelajaran menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu upaya membantu siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan membantu mereka untuk dapat memandang dirinya sebagai pribadi yang mampu/berguna.¹³

2. Pengertian Model *Non Directive*

Model pembelajaran *nondirective* merupakan hasil karya Carl Roger dan tokoh lain pengembang konseling *nondirective*. Roger mengaplikasikan strategi konseling ini untuk pembelajaran. Ia meyakini bahwa hubungan manusia yang positif dapat membantu individu berkembang. Oleh karena itu, pengajaran harus didasarkan atas hubungan yang positif, bukan semata-mata didasarkan atas penguasaan materi ajar belaka.

Model pengajaran tidak langsung (*non-directive teaching*) menekankan pada upaya memfasilitasi belajar. Tujuan utamanya adalah membantu siswa mencapai integrasi pribadi, efektifitas pribadi, dan penghargaan terhadap dirinya secara realistis.¹⁴

Model pembelajaran tanpa arahan (*non directive*) mendefinisikan situasi untuk menolong guru mendorong ekspresi perasaan secara bebas. Guru bertindak sebagai fasilitator dan peserta didik memulai mendiskusikan permasalahan. Guru memberikan penghargaan dan tidak memberikan

¹² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 89

¹³ Hamzah B. Uno, *Model...*, hlm.17-18

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 18

hukuman. Penghargaan dapat berupa penerimaan empati dan pemahaman oleh guru.¹⁵

Model pembelajaran *non directive* merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa melakukan observasi mereka sendiri, mampu melakukan analisis mereka sendiri dan mampu berfikir sendiri. Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, Model Pembelajaran Tidak Langsung ini menekankan hubungan antara siswa dan guru. Guru berupaya membantu siswa berperan dalam mengarahkan pendidikan mereka sendiri, seperti dengan berusaha sedemikian rupa mengklarifikasi tujuan dan berpartisipasi dalam mengembangkan jalan besar untuk menjangkau tujuan tersebut. Guru menyediakan informasi tentang seberapa besar kemajuan yang telah dibuat sekaligus membantu siswa memecahkan masalah. Guru dengan model pembelajaran tidak langsung ini harus aktif membangun hubungan yang diperlukan dan menyediakan bantuan yang dibutuhkan agar siswa bisa memecahkan masalah mereka sendiri.¹⁶

Model pembelajaran tidak langsung berpusat pada siswa. Flanders (1970) mengemukakan bahwa pembelajaran tidak langsung dimulai dengan keyakinan bahwa siswa mempunyai keinginan alamiah untuk belajar. Dalam pembelajaran ini, guru mendorong potensi dan kepercayaan diri siswa. Siswa bebas belajar, sedangkan guru memotivasi mereka untuk mengemukakan

¹⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi...*, hlm. 123-124

¹⁶ Bruce Joyce, Marsha Weil, dkk, *Models Of Teaching (Model-Model Pengajaran)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 8

pendapat dan menghargai ide-ide yang datang dari sesama siswa. Peran guru dalam pembelajaran ini bukan memberikan informasi, melainkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mendengarkan siswa, serta memberikan penghargaan /pujian kepada siswa.¹⁷

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Non Directive*

Beberapa kelebihan metode mengajar *non directive* ialah:

- a. Guru memberi permasalahan yang merangsang proses berfikir siswa sehingga obyek belajar berkembang sesuai yang diharapkan.
- b. Siswa menemukan sendiri pengetahuan yang digalinya, aktif berfikir dan menguasai pengetahuannya dengan baik.

Beberapa kelemahan metode mengajar *non directive* ialah:

- a. Terjadi perbedaan pemahaman karena tingkat intelektual dan cara berfikir siswa berbeda.
- b. Seorang guru setiap saat harus mengoreksi cara berfikir siswa agar tidak keliru dalam memahami suatu hal.

Jadi Model Pembelajaran *Non Directive* ini dikembangkan untuk membuat pendidikan menjadi suatu proses yang aktif bukan pasif. Cara mengajar ini dilakukan agar siswa mampu melakukan observasi mereka sendiri, mampu mengadakan analisis mereka sendiri, dan mampu berfikir sendiri. Mereka bukan hanya mampu menghafal dan menirukan pendapat

¹⁷ Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Erlangga Group, 2013), hlm. 140-141

orang lain. Juga untuk merangsang para siswa agar berani dan mampu menyatakan dirinya sendiri dengan aktif, bukan hanya menjadi pendengar yang pasif terhadap sesuatu yang dikatakan oleh guru.

Kemungkinan guru hanya memberikan permasalahan yang merangsang proses berfikir siswa, sehingga obyek belajar itu berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang digalinya, aktif berfikir dan menyusun pengertian yang baik.

4. Langkah – langkah Penggunaan Model Pembelajaran

Adapun langkah-langkah proses pembelajaran model *non directive* ini dalam mengaplikasikan model pembelajaran pengajaran tidak langsung adalah apa yang diistilahkan oleh Roger sebagai *Non-directive* tanpa menggurui, yaitu pembelajaran tatap muka antara guru dan siswa. Selama pembelajaran, guru berperan sebagai kolaborator dalam proses penggalian jati diri dan pemecahan masalah siswa. Inilah yang dimaksud dengan tanpa menggurui *non-directive*. Kunci utama keberhasilan dalam menerapkan model ini adalah interaksi antara guru dan siswa.

Adapun prosedur pembelajaran *Non Directive* ini terdiri dari empat tahap yaitu:¹⁸

- a. Siswa didorong untuk memilah masalah. Guru menerima dan mengkalrifikasikan perasaan.

¹⁸ Dra. Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 157

- b. Siswa mendiskusikan masalah. Guru mendukung siswa.
- c. Siswa merencanakan pembuatan keputusan. Guru mengklarifikasi kemungkinan keputusan.
- d. Siswa mendapat gambaran lanjutan mengembangkan kegiatan positif. Guru bersifat mendorong.

5. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri adalah suatu proses dalam diri seseorang yang berusaha memperoleh sesuatu dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap.¹⁹

Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana dipertegas oleh Nawawi dalam K. Brahim yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.²⁰

¹⁹ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hlm. 77

²⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 5

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau simbol.²¹ Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²² Hasil belajar meliputi kemampuan berupa ingatan terhadap sesuatu yang telah dipelajari. Sesuatu yang diingat bisa berupa fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode. Hasil belajar yaitu kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang dipelajari dalam suatu situasi tiruan.²³

6. Pengertian Aqidah Akhlak

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu [عَقَدَ-يُعَقِدُ-عَقْدٌ] artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh keragu-raguan.

Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram

²¹ Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014), hlm. 38

²² Dedi Suardi, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Nana Sudjana, 2009), hlm. 46

²³ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 75

kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tadi dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu [خلق] jamaknya [أخلاق] yang artinya tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlakul madzmumah.²⁴

7. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan,

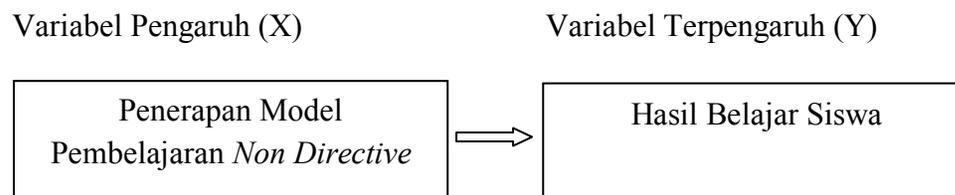
²⁴ <http://namaku.heck.in/pengertian-dasar-dan-tujuan-akidah-akhlak.xhtml>

penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pembelajaran itu juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.²⁵

F. VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.²⁶ Penelitian ini mengarahkan pada dua variabel yaitu variabel pengaruh (X) dan variabel terpengaruh (Y), yaitu:



2. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyamakan pandangan mengenai beberapa istilah utama yang digunakan

²⁵ <http://harietzachmad.blogspot.com/2013/06/makalah-tentang-pembelajaran-akidah.html>

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan – Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. Ke-17, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 60

sebagai judul penelitian ini. Adapun definisi operasional pada penelitian ini yaitu:

a. Model pembelajaran *Non Directive*

Model pembelajaran *non directive* yaitu suatu proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik tanpa arahan dari guru, atau biasa disebut dengan pembelajaran tidak langsung. Tanpa menggurui, wawancara tatap muka antara guru dan siswa. Selama wawancara, guru berperan sebagai kolaborator dalam proses penggalian jati diri dan pemecahan masalah siswa.²⁷

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri adalah suatu proses dalam diri seseorang yang berusaha memperoleh sesuatu dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap.²⁸

Hasil belajar yang dimaksud peneliti adalah skor atau nilai akhir yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V materi sifat-sifat terpuji dan tercela dengan menggunakan model pembelajaran *non directive*. Dengan mengetahui skor atau nilai siswa maka dapat mengetahui penggunaan model pembelajaran *non directive* dapat atau tidak meningkatkan hasil

²⁷ Hamzah B.Uno, *Model...*, hlm.18

²⁸ Nashar, *Peranan...*, hlm. 77

belajar siswa. Untuk mengetahui nilai yang didapat siswa, peneliti menggunakan tes dengan memberikan soal berupa pilihan ganda sebanyak 20 soal. Soal ini diberikan pada saat *pretest* (sebelum) dan *posttest* (sesudah) penggunaan model pembelajaran *non directive*.

c. **Aqidah Akhlak**

Aqidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang hanya ada dalam kurikulum Indonesia pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, yang mana aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang dapat mengarahkan siswa kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk memahami sifat-sifat terpuji dan tercela dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

G. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian yang harus di uji kebenarannya dengan jalan riset. Oleh karena itu hipotesa adalah dugaan yang mungkin benar atau juga mungkin salah adapun hipotesa dalam penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran *Non Directive* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang.

Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran *Non Directive* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang.

H. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Dimana pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dilaporkan dalam bentuk penelitian.²⁹ Jadi pengertian deskriptif kuantitatif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal tertentu dalam bentuk angka.

Adapun penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian *pre-experimental designs* bentuk *one-group pretest-posttest design*. Dalam desain ini hanya ada satu sampel yaitu kelas yang menjadi kelas eksperimen yang dilaksanakan tanpa ada kelas *control* (kelas pembanding), yaitu kelas eksperimen diberikan *pretests* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* sesudah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.3.

perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

$O_1 \times O_2$

Keterangan:

O_1 = Nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

O_2 = Nilai *posttest* (sesudah diberi perlakuan)

O_1 merupakan *Pretest* yang diberikan kepada siswa sebelum mereka mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Non Directive*. Sedangkan O_2 merupakan *Posttest* yang diberikan sesudah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Non Directive*.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1) Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antara variabel. Yang dimaksud data kuantitatif disini adalah hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *non directive* di MI Tarbiyah Islamiyah Palembang untuk mendapatkan data kuantitatif ini peneliti menggunakan test untuk mendapatkan nilai.

b. Sumber Data

Sumber data atau informasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber data primernya yaitu hasil tes siswa kelas VA Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang sebagai sampel penelitian. Dalam mengumpulkan sumber data primer peneliti menggunakan tes sebagai teknik pengumpul data.
- 2) Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder dari penelitian ini meliputi arsip atau dokumentasi, dan lembaran wawancara.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di MI Tarbiyah Islamiyah Palembang tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 57 orang siswa, dengan rincian sebagai berikut:

³⁰ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 80

Tabel 1
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1.	V.A	15	14	29
2.	V.B	15	13	28
Jumlah seluruh populasi		30	27	57

(Sumber: Data siswa MI Tarbiyah Islamiyah Palembang)

b. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.³¹ Penentuan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan tehnik *sampling purposive* yang merupakan tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA MI Tarbiyah Islamiyah Palembang tahun ajaran 2015/2016, yang mana siswa nya berjumlah 29 orang siswa. 14 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Alasan peneliti hanya memilih satu kelas sebagai sampel karena dalam penelitiannya peneliti hanya ada kelas eksperimen tanpa ada kelas control (kelas pembanding). Selain itu alasan peneliti memilih kelas

³¹*Ibid.*, hlm. 81

VA sebagai sampel karena hasil belajar Akidah Akhlak di kelas ini lebih rendah dibandingkan kelas VB, dalam proses pembelajaran siswa-siswa kelas VA sering ribut dibandingkan dengan kelas VB.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi langsung dan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dari sumbernya.

b. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, laporan, artefak, dan foto.³² Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah sekolah MI Tarbiyah Islamiyah Palembang, keadaan guru, siswa dan tenaga administrasi MI Tarbiyah Islamiyah Palembang, keadaan sarana dan prasarana, serta foto-foto pada saat penelitian.

³²Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 141

c. Tes

Tes adalah instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran. Sebagai alat ukur dalam proses evaluasi, tes harus memiliki dua kriteria, yaitu kriteria validitas dan reliabilitas.³³

Tes disini ditujukan untuk siswa kelas VA di MI Tarbiyah Islamiyah Palembang untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan penggunaan model pembelajaran *non directive*.

5. Teknik Analisis Data

a. Teknik Analisis Observasi

Data yang didapat melalui lembar observasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata frekuensi dari masing-masing kegiatan kemudian dipresentasikan dengan rumus:³⁴

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari dan diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimal ideal yang ditentukan

³³*Ibid.*, hlm. 99

³⁴Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, cet. Ke-18, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2013),hlm.102

100 : Bilangan Tetap

b. Teknik Analisis Tes

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sesudah penggunaan model pembelajaran *non directive* dalam pembelajaran.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik *test "t"*. Teknik *test "t"* digunakan untuk mengetahui kebenaran dari hipotesis penelitian.

Penggunaan rumus test –t dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil belajar yang didapat siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *non directive* dan sesudah menggunakan model pembelajaran *non directive*. Adapun rumus yang digunakan untuk dua sampel kecil (N kurang dari 30) yaitu:

$$\text{Rumus test "t"}^{35} \quad t_o = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

Dengan langkah perhitungannya sebagai berikut:

1) Mencari D (*difference*= perbedaan) antara skor variabel X dan skor variabel Y, maka $D=X-Y$

2) Menjumlahkan D, sehingga diperoleh ΣD

³⁵Anas Sudijono, *Statistik Pendidikan*, cet. Ke-24, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 305-307

3) Mencari *Mean of Difference*, dengan rumus : $M_D = \frac{\sum D}{N}$

4) Mengkuadratkan D: setelah itu lalu dijumlahkan sehingga di peroleh: $\sum D^2$

5) Mencari *Deviasi Standar dari Difference* (SD_D), dengan rumus:

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

6) Mencari standar error dari Mean difference , yaitu : SE_{M_D} , dengan rumus :

$$SE_{M_D} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

7) Mencari t_0 dengan menggunakan rumus, $t_0 = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$

8) Memberikan interpretasi terhadap t_0 .

9) Melakukan perbandingan antara t_0 dengan t_t , dengan patokan sebagai berikut:

a) Jika t_0 lebih besar atau sama dengan t_t , maka hipotesis nihil ditolak; sebaliknya hipotesis alternatif diterima atau disetujui.

b) Jika t_0 lebih kecil dari pada t_t , maka hipotesis nihil diterima atau disetujui; sebaliknya hipotesis alternatif ditolak.

10) Menarik kesimpulan hasil penelitian.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penyusunan ini penulis memakai sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, permasalahan (identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah), tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, variabel, dan definisi operasional, hipotesis, serta metodologi penelitian.

BAB II, merupakan landasan teori yang berisikan pengertian model pembelajaran, pengertian model pembelajaran *non directive*, kegunaan model pembelajaran *non directive*, pengertian hasil belajar, macam-macam hasil belajar, dan pengertian pembelajaran Aqidah Akhlak.

BAB III, berisikan gambaran umum Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang, yang meliputi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi letak geografis, sejarah, dan lain-lain.

BAB IV, pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, yang akan menjawab dari permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian.

BAB V, merupakan penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran serta daftar pustaka, dan lampiran-lampiran lain yang diperlukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerapan Model Pembelajaran *Non Directive*

1. Pengertian Penerapan Model Pembelajaran

Penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti proses, cara, perbuatan, menerapkan, pemanfaatan, mempraktikkan.³⁶ Penerapan adalah suatu perbuatan menerapkan atau suatu tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud mencapai tujuan yang dirumuskan. Adapun penerapan dalam penelitian ini yaitu menerapkan model pembelajaran *non directive* dalam proses pembelajaran agar berjalan dengan efektif dan menyenangkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia model adalah pola dari sesuatu yang dibuat atau dihasilkan.³⁷ Mills berpendapat bahwa model bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi dan

³⁶ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1180

³⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 662

implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas.³⁸

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik.

Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Namun, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi agar skema tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran.³⁹ Secara singkat model pembelajaran menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu upaya membantu siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan membantu mereka untuk dapat memandang dirinya sebagai pribadi yang mampu/berguna.⁴⁰

Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya, sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode, atau prosedur. Model-model

³⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 45-46

³⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi...*, hlm. 89

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Model...*, hlm.17-18

pembelajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu pembelajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berfikir, studi nilai-nilai sosial, dan sebagainya dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu.⁴¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dapat juga diartikan sebagai pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas dan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode, dan prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:⁴²

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau para pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).

⁴¹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 7

⁴² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu dan Paragmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 46

- c. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu tercapai.

Adapun dasar-dasar yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan model pembelajaran yaitu sebagai berikut.⁴³

- a. Rumusan tujuan pembelajaran

Tujuan inilah yang menjadi sasaran dan menjadi pengarah daripada tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsi sebagai guru disamping menjadi sasaran dan menjadi pengarah, tujuan pendidikan dan pengajaran juga berfungsi sebagai pemilihan dan penentuan alat-alat (termasuk model) yang digunakan dalam mengajar.

- b. Sifat dan jenis materi pembelajaran

Jenis materi pelajaran (kognitif, psikomotorik, afektif), setiap guru terlebih dahulu harus mengenali kecenderungan materi yang akan diajarkan, materi yang cenderung dominan pada kognitif akan berbeda dengan materi yang dominan pada psikomotorik dan afektif.

- c. Kondisi dan karakteristik siswa

Yang dimaksud dengan kondisi disini adalah keadaan siswa (yang menyangkut kelelahan mereka, semangat mereka) keadaan cuaca, keadaan guru, keadaan kelas yang berdekatan yang diberikan model tertentu. Dan

⁴³ Anitaputrinursanti.blogspot.com/2012/06/lebih-dekat-dengan-model-pembelajaran.html?m", 16 April 2016, 15:36

semakin tinggi jenjang pendidikan siswa semakin sederhana model pembelajaran yang digunakan. Sebaliknya semakin rendah jenjang pendidikan siswa semakin bervariasi model pembelajaran yang digunakan. Namun tidak menutup kemungkinan setiap model pembelajaran yang digunakan disemua jenjang pendidikan.

d. Alokasi waktu yang tersedia

Guru harus bisa mengatur antara lokasi waktu dengan materi yang akan diajarkan dengan menggunakan model tertentu, guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Non Directive*

Model pembelajaran *nondirective* merupakan hasil karya Carl Roger dan tokoh lain pengembang konseling *nondirective*. Roger mengaplikasikan strategi konseling ini untuk pembelajaran. Ia meyakini bahwa hubungan manusia yang positif dapat membantu individu berkembang. Oleh karena itu, pengajaran harus didasarkan atas hubungan yang positif, bukan semata-mata didasarkan atas penguasaan materi ajar belaka.

Model pengajaran tidak langsung (*non-directive teaching*) menekankan pada upaya memfasilitasi belajar. Tujuan utamanya adalah membantu siswa mencapai integrasi pribadi, efektifitas pribadi, dan penghargaan terhadap dirinya secara realistis.⁴⁴

⁴⁴ *Op. Cit*, hlm. 18

Model pembelajaran tanpa arahan (*non directive*) mendefinisikan situasi untuk menolong guru mendorong ekspresi perasaan secara bebas. Guru bertindak sebagai fasilitator dan peserta didik memulai mendiskusikan permasalahan. Guru memberikan penghargaan dan tidak memberikan hukuman. Penghargaan dapat berupa penerimaan empati dan pemahaman oleh guru.⁴⁵

Model pembelajaran *non directive* merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa melakukan observasi mereka sendiri, mampu melakukan analisis mereka sendiri dan mampu berfikir sendiri. Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, Model Pembelajaran Tidak Langsung ini menekankan hubungan antara siswa dan guru. Guru berupaya membantu siswa berperan dalam mengarahkan pendidikan mereka sendiri, seperti dengan berusaha sedemikian rupa mengklarifikasi tujuan dan berpartisipasi dalam mengembangkan jalan besar untuk menjangkau tujuan tersebut. Guru menyediakan informasi tentang seberapa besar kemajuan yang telah dibuat sekaligus membantu siswa memecahkan masalah. Guru dengan model pembelajaran tidak langsung ini harus aktif membangun hubungan yang diperlukan dan menyediakan bantuan yang dibutuhkan agar siswa bisa memecahkan masalah mereka sendiri.⁴⁶

⁴⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi...*, hlm. 123-124

⁴⁶ Bruce Joyce, Marsha Weil, dkk, *Models...*, hlm. 8

Model pembelajaran tidak langsung berpusat pada siswa. Flanders (1970) mengemukakan bahwa pembelajaran tidak langsung dimulai dengan keyakinan bahwa siswa mempunyai keinginan alamiah untuk belajar. Dalam pembelajaran ini, guru mendorong potensi dan kepercayaan diri siswa. Siswa bebas belajar, sedangkan guru memotivasi mereka untuk mengemukakan pendapat dan menghargai ide-ide yang datang dari sesama siswa. Peran guru dalam pembelajaran ini bukan memberikan informasi, melainkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mendengarkan siswa, serta memberikan penghargaan /pujian kepada siswa.⁴⁷

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Non Directive*

Adapun langkah-langkah proses pembelajaran model *non directive* ini dalam mengaplikasikan model pembelajaran pengajaran tidak langsung adalah apa yang diistilahkan oleh Roger sebagai *Non-directive* tanpa menggurui, yaitu pembelajaran tatap muka antara guru dan siswa. Selama pembelajaran, guru berperan sebagai kolaborator dalam proses penggalan jati diri dan pemecahan masalah siswa. Inilah yang dimaksud dengan tanpa menggurui *non-directive*. Kunci utama keberhasilan dalam menerapkan model ini adalah interaksi antara guru dan siswa.

Adapun prosedur pembelajaran *non directive* ini terdiri dari empat tahap yaitu:⁴⁸

⁴⁷ Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi...*, hlm. 140-141

⁴⁸ Dra. Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 157

- a. Siswa didorong untuk memilah masalah. Guru menerima dan mengkalrifikasikan perasaan.
- b. Siswa mendiskusikan masalah. Guru mendukung siswa.
- c. Siswa merencanakan pembuatan keputusan. Guru mengklarifikasi kemungkinan keputusan.
- d. Siswa mendapat gambaran lanjutan mengembangkan kegiatan positif. Guru bersifat mendorong.

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Non Directive*

Kelebihan dari model pembelajaran *non directive* sebagai berikut:⁴⁹

- a. Guru memberi permasalahan yang merangsang proses berfikir siswa sehingga obyek belajar berkembang sesuai yang diharapkan.
- b. Siswa menemukan sendiri pengetahuan yang digalinya, aktif berfikir dan menguasai pengetahuannya dengan baik.

Kelemahan dari model pembelajaran *non directive* sebagai berikut:⁵⁰

- a. Terjadi perbedaan pemahaman karena tingkat intelektual dan cara berfikir siswa berbeda.
- b. Seorang guru setiap saat harus mengoreksi cara berfikir siswa agar tidak keliru dalam memahami suatu hal.

Jadi Model Pembelajaran *Non Directive* ini dikembangkan untuk membuat pendidikan menjadi suatu proses yang aktif bukan pasif. Cara

⁴⁹ Drs. Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), hlm. 68

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 69

mengajar ini dilakukan agar siswa mampu melakukan observasi mereka sendiri, mampu mengadakan analisis mereka sendiri, dan mampu berfikir sendiri. Mereka bukan hanya mampu menghafal dan menirukan pendapat orang lain. Juga untuk merangsang para siswa agar berani dan mampu menyatakan dirinya sendiri dengan aktif, bukan hanya menjadi pendengar yang pasif terhadap sesuatu yang dikatakan oleh guru.

Kemungkinan guru hanya memberikan permasalahan yang merangsang proses berfikir siswa, sehingga obyek belajar itu berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang digalinya, aktif berfikir dan menyusun pengertian yang baik.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Kata atau istilah belajar bukanlah suatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan ini masing-masing para ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud dengan belajar tersebut.

R. Gagne mengatakan belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Dan ia

menyebutkan bahwa belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.⁵¹

Surya mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵²

Burton dalam Usman dan Setiawati mengatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan dengan lingkungannya. Lyle E Bourne mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan.⁵³

Dalam bahasa Arab, belajar berpadanan dengan kata *ta'allum* sebagai salah satu sumber pengetahuan. Menggunakan kata *ta'allum* untuk proses penangkapan dan penyerapan pengetahuan yang bersifat maknawi serta berpengaruh pada prilaku. Mustafa Fahmi menyebutkan bahwa *ta'allum* adalah istilah yang menggambarkan proses perubahan prilaku dan pemindahan pengetahuan.⁵⁴

⁵¹ Ahmad Susanto, *Teori...*, hlm. 1

⁵² Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi...*, hlm. 13

⁵³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 33

⁵⁴ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 62

Di dalam Al-Qur'an juga, Allah telah menjelaskan bahwa dengan belajar diharapkan ada perubahan dalam diri manusia kearah yang lebih baik. Sebagai mana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 54:⁵⁵

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

Artinya: “ Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasannya Al Qur'an itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepada-Nya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.⁵⁶

Benyamin Bloom secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotoris.

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2006), hlm. 270

⁵⁶Ahmad Susanto, *Teori...*, hlm. 5

- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.⁵⁷

Hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri adalah suatu proses dalam diri seseorang yang berusaha memperoleh sesuatu dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap.⁵⁸

Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana dipertegas oleh Nawawi dalam K. Brahim yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.⁵⁹

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut

⁵⁷ Nana Sudjana, *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*, cet. Ke-13,(Bandung: Sinar Baru Algensindo,2013), hlm. 22-23

⁵⁸ Nashar, *Peranan...*, hlm. 77

⁵⁹ Ahmad Susanto, *Teori...*, hlm. 5

kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau simbol.⁶⁰ Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁶¹

Hasil belajar meliputi kemampuan berupa ingatan terhadap sesuatu yang telah dipelajari. Sesuatu yang diingat bisa berupa fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode. Hasil belajar yaitu kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang dipelajari dalam suatu situasi tiruan.⁶²

2. Macam-Macam Belajar

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Adapun macam-macam hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

Pemahaman yang diungkapkan oleh Bloom yang dikutip oleh Ahmad Susanto diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, atau sejauh mana siswa memahami serta mengerti apa yang

⁶⁰Fajri Ismail, *Evaluasi...*, hlm. 38

⁶¹Dedi Suardi, *Penilaian...*, hlm. 46

⁶²Deni Kurniawan, *Pembelajaran...*, hlm. 75

dibaca, yang dilihat dan dialami.⁶³ Ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan yang berurut mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, yakni:⁶⁴

- 1) Pengetahuan, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.
- 2) Pemahaman, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.
- 3) Penerapan, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan untuk memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Analisis, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memilih sesuatu integritas menjadi unsur-unsur sehingga jelas susunannya.
- 5) Sintesis, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
- 6) Evaluasi, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mmembuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya.

⁶³ Ahmad Susanto, *Teori...*, hlm. 6

⁶⁴ Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2010), hlm. 36

b. Aspek Afektif (Keterampilan Sikap)

Menurut Lange yang dikutip oleh Ahmad Susanto bahwa sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pada aspek respons fisik. Jadi sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Sementara menurut Sadirman yang dikutip oleh Ahmad Susanto sikap adalah kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek tertentu.⁶⁵ Tingkatan dalam aspek afektif yakni sebagai berikut.⁶⁶

- 1) Kemauan menerima, merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu.
- 2) Kemauan menanggapi, merupakan kegiatan yang menunjuk pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu.
- 3) Berkeyakinan, merupakan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu.
- 4) Penerapan karya, berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi.

⁶⁵ Ahmad Susanto, *Teori...*, hlm.9

⁶⁶ Hamzah B.Uno, *Perencanaan...*, hlm. 37

- 5) Ketekunan dan ketelitian, merupakan kemampuan seorang individu yang telah memiliki sistem nilai selalu menyelaraskan prilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya.

c. Aspek Psikomotor (Keterampilan Proses)

Usman dan Setiawati yang dikutip oleh Ahmad Susanto mengemukakan bahwa keterampilan proses adalah keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan social yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa.⁶⁷ Tingkatan dalam aspek psikomotor yakni:⁶⁸

- 1) Persepsi, berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan.
- 2) Kesiapan, berkenaan dengan kegiatan melakukan sesuatu kegiatan yang termasuk kesiapan mental, kesiapan fisik dan kesiapan emosi perasaan untuk melakukan suatu tindakan.
- 3) Mekanisme, berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan, sehingga gerakanyang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran.

⁶⁷ Ahmad Susanto, *Teori....*, hlm.10

⁶⁸ Hamzah B.Uno, *Perencanaan....*, hlm. 38

- 4) Respons terbimbing, seperti meniru atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, melakukan kegiatan coba-coba.
- 5) Kemahiran, merupakan penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh. Kemahiran yang ditunjukkan biasanya cepat, dengan hasil yang baik, namun menggunakan sedikit tenaga.
- 6) Adaptasi, berkenaan dengan keterampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu membuat perubahan pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.
- 7) Organisasi, menunjukkan kepada penciptaan pola gerak baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara simpel ada tiga macam yaitu faktor individual, faktor sosial, dan faktor struktural.⁶⁹

- a. Faktor individual adalah faktor internal siswa seperti kondisi jasmani dan rohaninya.

⁶⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 94-102

1) Aspek Psikologis

Faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi komunitas dan kualitas perolehan pembelajaran pelajar.

2) Aspek Fisologis

Yaitu kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas pelajar dalam mengikuti pelajaran.

3) Sikap Siswa

Sikap ini dapat diartikan sebagai bentuk sosial dan personal. Sikap seseorang muncul akibat pengaruh lingkungannya.

4) Bakat Belajar

Yaitu kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

5) Minat Siswa

Yaitu kecenderungan dan gairah yang tinggi terhadap sesuatu.

6) Motivasi Siswa

Keadaan internal organisme yang baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk membuat sesuatu.

b. Faktor sosial atau faktor eksternal siswa seperti kondisi lingkungan.

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas, dapat mempengaruhi semangat belajar seseorang.

2) Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal seseorang, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

- c. Faktor struktural adalah pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu gaya belajar juga termasuk dalam faktor struktural.

4. Prinsip dan Prosedur Penilaian Hasil Belajar

Beberapa prinsip dalam melakukan penilaian hasil belajar yang perlu diperhatikan yaitu:⁷⁰

- a. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas stabilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.
- b. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar.
- c. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.

⁷⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 8-9

- d. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya.

Ada beberapa langkah yang dapat dijadikan pegangan dalam proses penilaian hasil belajar, yakni:

- a. Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran.
- b. Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran.
- c. Menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun non tes.
- d. Menggunakan hasil-hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian tersebut.

5. Indikator Hasil Belajar

Kriteria untuk mengetahui keberhasilan suatu proses dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan pada proses pembelajaran, yaitu:⁷¹

- a. Kriteria ditinjau dari prosesnya

Dalam kriteria ini menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri.

- b. Kriteria ditinjau dari hasilnya

Suatu proses pembelajaran akan terbukti dengan melihat hasilnya, apakah mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau belum mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁷¹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2012), hlm. 20-21

C. Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu [عَقَدَ-يُعَقِدُ-عَقْدًا] artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh keragu-raguan.

Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa akidah adalah sesuatu yang mengharapkan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tadi dapat dirumuskan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu [خلق] jamaknya [أخلاق] yang artinya tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau

akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlakul madzmumah.⁷²

2. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pembelajaran itu juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.⁷³

3. Materi Akhlak Terpuji dan Tercela

a. Akhlak Terpuji Teguh Pendirian dan Dermawan⁷⁴

Teguh pendirian maksudnya tegas dalam berpegang pada suatu keyakinan, pendapat dan ataupun cita-cita, ia tidak mudah berubah dan tidak mudah digoyah atau dipengaruhi oleh rayuan atau bujukan orang lain. Ciri-ciri orang teguh pendirian memegang teguh kebenaran,

⁷² <http://namaku.heck.in/pengertian-dasar-dan-tujuan-akidah-akhlak.xhtml>

⁷³ <http://harietzachmad.blogspot.com/2013/06/makalah-tentang-pembelajaran-akidah.html>

⁷⁴ Wiyadi, *Membina Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), hlm. 78-

bersungguh–sungguh dalam melaksanakan ibadah atau kegiatan lainnya, selalu memenuhi janjinya, dan ikhlas dalam melaksanakan ibadah.

Dermawan adalah sifat suka membantu kepada orang lain, baik diminta ataupun tidak, baik berupa harta ataupun yang berupa jasa. Ciri-ciri Dermawan selalu menyayangi siapapun, rela berkorban untuk menolong sesama manusia terutama yang membutuhkan, tidak sombong ketika diberi harta yang melimpah, selalu bersedia memberikan pertolongan kepada siapapun tanpa pamrih, dan ikhlas dalam beramal.

b. Hikmah Akhlak Terpuji Teguh Pendirian dan Dermawan

Keuntungan teguh pendirian antara lain tidak terombang-ambing oleh keadaan dan keuntungan dermawan harta menjadi bersih.

c. Akhlak Tercela Kikir dan Serakah⁷⁵

Kikir adalah rasa enggan atau tidak mau memberikan sebagian apa yang dimilikinya kepada orang lain karena ingin memiliki seluruhnya. Sifat kikir dapat membuat orang menjadi sombong dan congkak. Ciri-ciri orang yang bersifat kikir dan serakah ia tidak mau berzakat dan bersedekah dan Allah membenamkan dirinya dan seluruh hartanya. Orang serakah tidak pernah merasa cukup dengan apa yang dimilikinya..

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 88-89

BAB III
KONDISI MADRASAH IBTIDAIYAH TARBIYAH ISLAMIYAH
PALEMBANG

A. Sejarah Berdirinya MI Tarbiyah Islamiyah Palembang

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga Pendidikan dasar yang berciri khas islam yang berada di bawah naungan kementrian Agama. Madrasah Ibtidaiyah berusaha keras menyiapkan lulusannya menjadi generasi yang cerdas dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta kompetitif dibidang Iptek dan Imtaq.

Untuk mendukung terciptanya tujuan tersebut, berdirilah sebuah lembaga pendidikan islam yang bernama Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Plaju Palembang. Terbentuknya MI Tarbiyah Islamiyah karena dipengaruhi oleh pengajian khusus anak- anak india maupun pribumi dengan bangunan semi permanen berukuran 6 x 12 cm ditanah milik H. Mahidin pada tanggal 1 Januari 1960, bangunan semi permanen tempat menuntut ilmu ini diwakafkan oleh H.Mahidin kepada masyarakat.

Atas inisiatif ustadz M.Soleh, pengajian ini berubah menjadi sebuah madrasah yang sangat sederhana MI Tarbiyah Islamiyah ini terus berkembang, karena animo masyarakat yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan ini. Saat ini MI Tarbiyah Islamiyah baru memiliki 5 (lima) lokal belajar dan 1 (satu) lokal kantor dengan jumlah siswa tahun pelajaran 2015 -2016

sebanyak 390 sisa dengan tenaga pengajar 4 orang guru PNS dan 11 orang guru Non PNS.⁷⁶

Sebagai tenaga pendidik merupakan profesi mulai yang bertanggung jawab menjadi anak didiknya tambah berkualitas, baik secara intelektual, emosional maupun spiritual. Kecerdasan intelektual diperlukan untuk mampu bersaing di era globalisasi. Kecerdasan emosional diperlukan untuk kematangan berpikir anak didik dalam menghadapi masalah yang berkenaan dalam penyalahgunaan kemajuan teknologi. Semester kecerdasan spiritual ditunjukkan sebagai *control* yang mengcover semua permasalahan yang berhubungan dengan etika dan akhlak.

Ketiga poin tersebut diatas merupakan hal yang tidak mudah untuk teralisasi. Berbagai macam masalah ditemui di MI Tarbiyah Islamiyah diantaranya:

1. Peserta didik banyak yang belum bisa baca Al-Qur'an (BTA dengan benar).
2. Peserta didik banyak yang belum menguasai konsep matematika dengan benar.
3. Masih dijumpai peserta didik yang belum menyadari akan kebersihan diri dan lingkungan.

Berbagai masalah diatas tentu saja menjadi penghabat dalam mencapai tujuan menciptakan generasi yang berkualitas, apabila tidak segera diatasi. Maka

⁷⁶ Aisyah.MT, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang, Palembang, *Wawancara*, 28 Januari 2016.

perlu disadari untuk mengajarkan kebaikan sedini mungkin, agar menjadi bekal yang memperkuat kehidupan mereka ketika dewasa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut. Maka pihak pendidik MI Tarbiyah Islamiyah dan orang tua siswa sepakat mengadakan berbagai usaha agar terciptanya generasi yang berkualitas dengan berbagai upaya sebagai berikut:⁷⁷

1. Mengadakan jam pelajaran tambahan mata pelajaran matematika.
2. Memberikan pelajaran tambahan Baca Tulis Al- Qur'an (BTA).
3. Menyiapkan tempat membuang sampah baik di kelas maupun di lingkungan madrasah.

Hal yang terpenting dalam melaksanakan pembelajaran tersebut adalah motivasi yang kaut dalam diri siswa. Pendidik berperan untuk memberikan dukungan yang sebesar- besarnya agar siswa bersemangat dalam proses belajar mengajar. Hendaknya pendidik memahami bahwa pada hakikatnya pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku atau prilaku kearah yang lebih baik, dengan pemahaman itu pendidik akan selalu menghargai apapun akan sekecil apapun perubahan yang dialami peserta didik.

Karena berbagi alasan tersebut di atas maka madrasah ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah menyusun kurikulum ini, agar dapat digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan

⁷⁷ Aisyah.MT, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang, Palembang, *Wawancara*, 28 Januari 2016.

nasional serta kesesuaian dengan kekhasan. Kondisi dan potensi daerah satuan pendidikan dan peserta didik

Tabel 2
Periode Kepemimpinan Kepala MI Tarbiyah Islamiyah Palembang

No	Periode	Nama	Masa Jabatan	Keterangan
1	Pertama	Abdurrahman A. Md	1 September 1963-1 September 2004	44 tahun
2	Kedua	Aisyah MT, S. Pd.I	1 September 2004- Sekarang	11 tahun

(Sumber: Data MI Tarbiyah Islamiyah Palembang Tahun Ajaran 2015-2016)

B. Identitas dan Tujuan MI Tarbiyah Islamiyah Palembang

1. Identitas MI Tarbiyah Islamiyah

- a. Nama Madrasah : MI Tarbiyah Islamiyah Plaju
- b. No. Statistik Madrasah : 111216710075
- c. NPSN : 60705180
- d. Akreditasi Madrasah : Terakreditasi B
- e. Alamat Lengkap Madrasah : Jl. Kaptan Abdullah Lr. Selamat Rt. 05
 - Desa / Kelurahan : Plaju Ulu
 - Kabupaten / Kota : Palembang
 - Provinsi : Sumatera Selatan

- f. NPWP Madrasah : 02. 979. 699. 2- 306. 000
- g. Nama Kepala Madrasah : Aisyah. MT, S.Pd.I
- h. No. Telepon / HP : 081377683408
- i. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islamiyah
- j. Alamat Yayasan : Jl. Kapten Abdullah Lr. Selamat Rt. 05
- k. Kepemilikan Tanah
 - 1) Status Tanah : Hak Milik
 - 2) Luas Tanah : 633 m
 - 3) Status Bangunan
 - Surat Izin Bangunan : 1.006261600105103
 - 2.006561740438904
 - 4) Luas Bangunan : 258 m
- l. No Rekening Sekolah : 150-09-65541 (Bank SUMSEL)

2. Tujuan Umum Pendidikan MI Tarbiyah Islamiyah Palembang

Adapun tujuan umum MI Tarbiyah Islamiyah ini adalah sebagai berikut:

- a. Terwujudnya suasana lingkungan sekolah yang religius.
- b. Terlaksananya pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan (PAIKEM) berbasis IT.
- c. Warga sekolah memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang baik.
- d. Memiliki guru yang berkualifikasi strata 1 mencapai 100%.

- e. Terlaksananya seminar / *workshop* / pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru.
- f. Terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler yang meningkatkan kemampuan *life skill* peserta didik.
- g. Terlaksananya penerapan perilaku yang baik sesuai dengan norma agama dan sosial seperti: sikap saling tolong menolong, saling membantu dan saling menghormati, memiliki rasa nasionalisme yang tinggi di lingkungan sekolah.
- h. Menghasilkan lulusan yang berprestasi dan kompetitif.
- i. Menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan.
- j. Menghasilkan lulusan yang dapat diterima di SMP/MTs yang baik.

C. Visi dan Misi MI Tarbiyah Islamiyah Palembang

1. Visi MI Tarbiyah Islamiyah Palembang

“ Mewujudkan Madrasah Yang Mampu Mencetak Peserta Didik Berakhlak, bisa BTA, Berprestasi, serta berwawasan lingkungan”

2. Misi MI Tarbiyah Islamiyah Palembang

- a. Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang religious.
- b. Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM) berbasis IT.

- 1) Menumbuhkembangkan kepedulian terhadap lingkungan bagi seluruh warga sekolah.
- 2) Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang professional dan berdedikasi tinggi melalui pendidikan dan pelatihan secara regular.
- 3) Meningkatkan kemampuan *file skill* peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler
- 4) Menerapkan perilaku yang baik sesuai dengan norma agama dan sosial seperti: sikap saling tolong menolong, saling membantu dan saling menghormati, memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.
- 5) Meningkatkan mutu lulusan yang siap bersaing di jenjang pendidikan berikutnya.

D. Keadaan Sarana dan Prasarana di MI Tarbiyah Islamiyah Palembang

Keadaan sarana dan prasarana MI Tarbiyah Islamiyah Palembang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Keadaan Sarana dan Prasarana MI Tarbiyah Islamiyah Palembang

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Kondisi Baik	Jumlah Kondisi Rusak
1	2	3	4	5
1	Ruang Kelas	5	5	-

1	2	3	4	5
2	Perpustakaan	1	1	-
3	Ruang Lab. IPA	-	-	-
4	Ruang Lab. Biologi	-	-	-
5	Ruang Lab. Fisika	-	-	-
6	Ruang Lab. Kimia	-	-	-
7	Ruang Lab. Komputer	-	-	-
8	Ruang Lab. Bahasa	-	-	-
9	Ruang Pimpinan	1	1	-
10	Ruang Guru	1	1	-
11	Ruang Tata Usaha	1	1	-
12	Ruang Konseling	-	-	-
13	Tempat Ibadah	1	1	-
14	Ruang UKS	1	1	-
15	Jamban	3	3	-
16	Gudang	1	1	-
17	Ruang Sirkulasi	-	-	-
18	Tempat Olahraga	1	1	-
19	R. Organisasi Kesiswaan	-	-	-
20	Ruang Lainnya	-	-	-

(Sumber: Data MI Tarbiyah Islamiyah Palembang Tahun Ajaran 2015/2016)

E. Keadaan Guru dan Keadaan Siswa MI Tarbiyah Islamiyah Palembang

1. Keadaan Guru MI Tarbiyah Islamiyah Palembang

Guru atau pengajar di MI Tarbiyah Islamiyah Palembang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda dan mengajar sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing. Adapun jumlah keseluruhan guru dan tenaga administrasi MI Tarbiyah Islamiyah Palembang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Nama-nama Guru dan Tenaga Kependidikan MI Tarbiyah Islamiyah

No	Nama Guru / NIP	Tempat / Tgl Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Mulai Tugas
1	2	3	4	5	6
1	AISYAH.MT, S.Pd.I	Plaju, 03 Mei 1955	S.1 IAIN RF (Prodi. PAI)	Kepala MI	01/03/1981
2	MASYUNAH.F, S.Pd.I	Plaju, 29 Des 1954	S.1 IAIN RF (Prodi. PAI)	Guru PAI	31/03/1982
3	EFRINAWATI, S.Pd.I	Plaju, 27 Nop 1954	S.1 IAIN RF (Prodi. PAI)	Guru Kls	18/08/1982
4	NILAWATI, S.Pd.I	Plaju, 15 Okt 1969	S.1 IAIN RF (Prodi. PAI)	Guru Kls	17/08/1989

1	2	3	4	5	6
5	SRIYANI, S.Pd	Plaju, 15 Okt 1971	S.1 MHMDYH	Guru PAI	04/11/1997
6	JUMINAH, S.Pd	Plaju, 25 Okt 1970	S.1 MHMDYH	Guru Kls	20/07/1998
7	ANITA, S.Ag	Plaju, 20 Mei 1968	S.1 IAIN RF (Prodi. PAI)	Guru Kls	18/07/2005
8	M. ARSADY, S.Pd	Plg, 28 Sept 1990	S.1 UNIV PGRI	Gr.PJOK	16/07/2012
9	PUSPASARI, S.Pd	Plaju, 26 Juni 1984	S.1 UNIV PGRI	Gr.Kelas	01/01/2006
10	SANAWIAH, S.Pd.I	Jagalana, 10 Nop 1967	S.1 IAIN RF (Prodi. MTK)	Gr.Mate matika	16/07/2005
11	NOVI ARLINA, S.Pd.I	Plaju, 28 Nop 1978	S.I MHMDYH	Guru Kls	16/07/2005
12	SRI INDAH APRIANA,S.Pd	Plaju, 07 Apr 1987	S.1 UNIV PGRI	Guru Kelas	13/07/2005
15	ABDURRACHMA N.A.Md	Plg, 05 Jan 1990	D.3 IAIN RF (Prodi.D3.Per bankkan)	TU	01/09/2004

1	2	3	4	5	6
16	DESSY TRIANA, S.Pd.I	Plg, 25 Des1986	S.1 IAIN RF (Prodi. PAI)	Guru Kls	01/09/2012
17	YUNITA HARTATI.SE. M. Pd.I	Plg, 30 Juni 1973	S.1 MHMDYH	Guru Kls	01/05/ 2014
18	DWI HARTATI, S. Ag	Plg, 23 Nop 1972	S.1 IAIR MNGABAR PONOROGO	Guru Kls	14/07/2014

(Sumber: Data MI Tarbiyah Islamiyah Palembang Tahun Ajaran 2015/2016)

Tabel 5

Data Pendidik dan Tenaga Pendidik MI Tarbiyah Islamiyah

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS diperbantukan tetap	1
2	Guru Tetap Yayasan	13
3	Guru Honorer	-
4	Guru Tidak Tetap	-
Tenaga Kependidikan		
1	Tata Usaha	1

(Sumber: Data MI Tarbiyah Islamiyah Palembang Tahun Ajaran 2015/2016)

Tabel 6
Pembagian Tugas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar
MI Tarbiyah Islamiyah Tahun Pelajaran 2015/2016

NO	NAMA/NIP	GOL	JABATAN	JENIS GURU	TUGAS MENGAJAR	JML JAM
1	2	3	4	5	6	7
1	AISYAH.MT, S.Pd.I		Kepala MI	Kepala MI	VI	24
2	MASYUNAH.F, S.Pd.I		GTY	Guru PAI	VI.B	28
3	EFRINAWATI, S.Pd.I		GTY	Guru Kls	V.A/B	26
4	NILAWATI, S.Pd.I		GTY	Guru Kls	IV.B	36
5	SRIYANI, S.Pd		GTY	Guru PAI	II.B	33
6	JUMINAH, S.Pd		GTY	Guru Kls	III.B	36
7	ANITA, S.Ag		GTY	Guru Kls	II.A	33
8	M. ARSADY, S.Pd		GTY	Gr.PJOK	I s/d VI	32

1	2	3	4	5	6	7
9	PUSPASARI, S.Pd		GTY	Gr.Kelas	III.A	36
10	SANAWIAH, S.Pd.I		GTY	Gr.MTK	V. B	36
11	NOVI ARLINA, S.Pd.I		GTY	Guru Kls	I.A	32
12	SRI INDAH A,S.Pd		GTY	Guru Kls	VI.A	38
13	ABDURRACHM AN.A.Md		TU	TU		
14	DESSY TRIANA, S.Pd.I		GTY	Guru Kls	IV. A	36
15	YUNITA H.SE. M. Pd.I NIP. 19730630200312 2001	III/c	Penata	Guru Kls	V.A	26
16	DWI HARTATI, S. Ag		GTT	Guru Kls	I.B	32

(Sumber: Data MI Tarbiyah Islamiyah Palembang Tahun Ajaran 2015/2016)

Adapun tata tertib guru yang berlaku di MI Tarbiyah Islamiyah Palembang adalah sebagai berikut:

- a. Lima belas menit sebelum bel berbunyi guru telah berada di Madrasah.
- b. Sewaktu anak berbaris di halaman Madrasah guru harus mengenal siswa dan menertibkannya.
- c. Sebelum pelajaran dimulai guru telah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran.
- d. Guru harus mengamankan situasi kelas dari hal-hal yang mengganggu pembelajaran baik diluar maupun diluar kelas.
- e. Semua guru-guru agar membuat silabus, sistem penilaian, metode pembelajaran RPP.
- f. Guru jangan meninggalkan kelasnya selama jam pelajaran berlangsung kecuali ada izin dari kepala Madrasah.
- g. Ketika jam istirahat guru hendaknya guru mengawasinya siswa yang sedang bermain.
- h. Bagi guru yang bertugas piket agar mengkoordinir / mengawasi petugas piket siswa disetiap kelas guna menjaga kebersihan lingkungan madrasah.
- i. Mencatat guru / siswa yang tidak hadir karena sakit, izin, dan hal lain kedalam buku piket.
- j. Mencatat semua peristiwa yang terjadi dan menyelesaikan siswa yang bersengketa.

- k. Setiap tamu yang berkunjung ke Madrasah agar mengisi buku tamu.
- l. Setelah siswa meninggalkan kelasnya pada jam terakhir, guru harus memeriksa kelasnya kalau-kalau ada barang siswa tercecer / tertinggal.
- m. Guru tidak dibenarkan mengadakan pungutan uang apapun tanpa izin dari kepala Madrasah.
- n. Guru agar berpakaian yang pantas dan sopan ketika menjalankan tugasnya dan menjadi contoh yang baik bagi siswanya.
- o. Guru yang berhalangan hadir karena sakit dan lain-lain agar membuat surat tertulis ke kepala Madrasah dan mengirimkan Rencana Pembelajaran ke Madrasah.

2. Keadaan Siswa MI Tarbiyah Islamiyah Palembang

Siswa merupakan salah satu komponen pengajaran yang dalam realitas edukatif bervariasi baik dilihat dari jenis kelamin, sosial ekonomi, intelegensi, minat, semangat dan motivasi dalam belajar. Keadaan siswa yang demikian harus mendapat perhatian oleh guru dalam menyusun dan melaksanakan pengajaran, sehingga materi, metode, media dan fasilitas yang dipergunakan sejalan dengan keadaan siswa. Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang memiliki siswa relatif banyak. Adapun jumlah keseluruhan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang adalah 398 siswa. Dengan rincian yang dapat dilihat dari table di bawah ini:

Tabel 7

Keadaan Siswa MI Tarbiyah Islamiyah Palembang

Tahun Ajaran 2015/2016

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH	KET
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN		
1	I	33	33	66	
2	II	35	30	74	
3	III	41	34	75	
4	IV	38	33	71	
5	V	27	30	57	
6	VI	20	26	46	
JUMLAH		184	197	381	

(Sumber: Data MI Tarbiyah Islamiyah Palembang Tahun Ajaran 2015/2016)

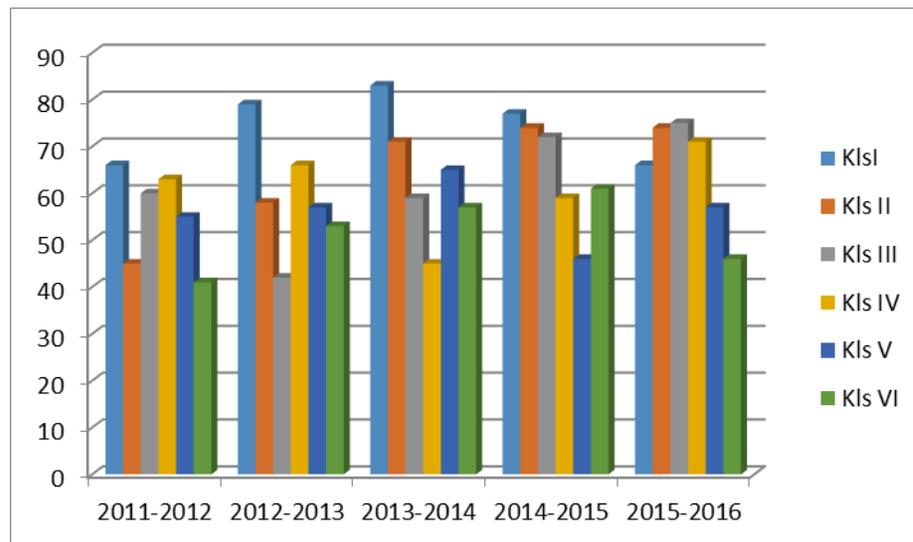
Tabel 8

Data Siswa 5 tahun terakhir MI Tarbiyah Islamiyah Palembang

No	TAHUN	I	II	III	IV	V	VI	JLH	KET
	PELAJARAN								
1	2011-2012	66	45	60	63	55	41	330	
2	2012-2013	79	58	42	66	57	53	355	
3	2013-2014	83	71	59	45	65	57	380	
4	2014-2015	77	74	72	59	46	61	389	
5	2015-2016	66	74	75	71	58	46	381	

(Sumber: Data MI Tarbiyah Islamiyah Palembang Tahun Ajaran 2015/2016)

Diagram Batang Data Siswa 5 Tahun Terakhir 2011-2016 MI Tarbiyah Islamiyah Palembang



Tabel 9

Daftar Siswa Yang Lulus Tahun Pelajaran 2014-2015

MI Tarbiyah Islamiyah Palembang

No	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Ket
1	26	35	61	-

(Sumber: Data MI Tarbiyah Islamiyah Palembang Tahun Ajaran 2015/2016)

F. Kegiatan Belajar Mengajar di MI Tarbiyah Islamiyah Palembang

Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang diarahkan kepada penyiapan lulusan yang berkualitas, yang diharapkan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain dalam rangka menembus persaingan memperebutkan SMP atau MTs Negeri, baik yang ada di Palembang atau daerah lain.

Salah satu cara untuk meraih tujuan itu adalah dengan cara memberikan belajar tambahan diluar jam pelajaran, selain mengintensifkan waktu belajar yang sudah ada. Sistem evaluasi di MI Tarbiyah Islamiyah Palembang menggunakan standar yang lazim dipergunakan oleh sekolah lain, yaitu dengan evaluasi harian dan semesteran yang diimplementasikan dengan mengadakan rapor semesteran dari hasil belajar.

Sesuai dengan visi dan misi madrasah, maka MI Tarbiyah Islamiyah Palembang mengembangkan kegiatan yang dibentuk berdasarkan kemampuan internal yang ada. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun ciri khas MI Tarbiyah Islamiyah Palembang tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat dan kepopulasian madrasah. Adapun kegiatan tersebut yang diadakan setiap hari sabtu adalah sebagai berikut:

1. Pramuka

Pramuka dilaksanakan pada hari sabtu. Pada jam 08.00-09.30. Manfaat dari kegiatan ekstrakuriler pramuka adalah siswa dapat mengerti akan pentingnya kebersamaan dan rasa persaudaraan. Kegiatan dalam pramuka antara lain:

- a. Latihan baris berbaris.
- b. Mencari jejak dan mengikuti kegiatan tali menali.
- c. Mengikuti kemah.

2. Kegiatan Senam

Senam dilaksanakan pada saat jadwal pembelajaran olahraga. Biasanya dilakukan senam 1000 oleh siswa dan guru yang sedang berolahraga. Setelah selesai senam kemudian dilanjutkan dengan olahraga.

3. Kegiatan Olahraga

Kegiatan olahraga disamping merupakan kegiatan kurikuler di sekolah setiap minggu ada dua jam pelajaran.

4. Tata Tertib MI Tarbiyah Islamiyah

Adapun tata tertib siswa yang berlaku di MI Tarbiyah Islamiyah Palembang adalah sebagai berikut:

- a. Siswa sudah berada / hadir disekolah 15 menit sebelum bel masuk.
- b. Siswa yang piket pukul 06.30 WIB sudah berada disekolah.
- c. Siswa yang berhalangan hadir (sakit) harus ada surat / kabar dari walinya.
- d. Siswa harus mengikuti upacara bendera, SPI/SKJ.
- e. Siswa harus memakai seragam lengkap sekolah yang telah ditentukan.
- f. Siswa yang piket harus tanggung jawab atas keamanan, kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
- g. Siswa tidak diperkenankan masuk kelas selama istirahat berlangsung kecuali petugas piket.
- h. Siswa tidak diperkenankan keluar pagar sekolah selama jam pelajaran berlangsung kecuali ada izin dari wali / guru kelas.
- i. Siswa harus menjaga ketenangan kelas selama pelajaran dilaksanakan.

- j. Siswa laki-laki tidak diperbolehkan berambut panjang/ gondrong.
- k. Siswa dilarang membawa senjata tajam atau sejenisnya.
- l. Siswa harus disiplin dan mentaati peraturan sekolah.
- m. Siswa harus menjaga nama baik sekolah, suku dan kedua orang tuanya.
- n. Siswa harus beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berperilaku jujur, bersikap dan tingkah laku yang baik serta hormat kepada orang tua dan guru.
- o. Siswa yang melanggar tata tertib sekolah dikenakan sanksi/ hukuman.

**Prestasi MI Tarbiyah Islamiyah Palembang
Peringkat Juara Dan Tropy Yang Diperoleh Dari Berbagai
Kegiatan Dan Lomba Yang Diikuti Tingkat Kecamatan Dan
Kota Palembang Tahun 2013-2016**

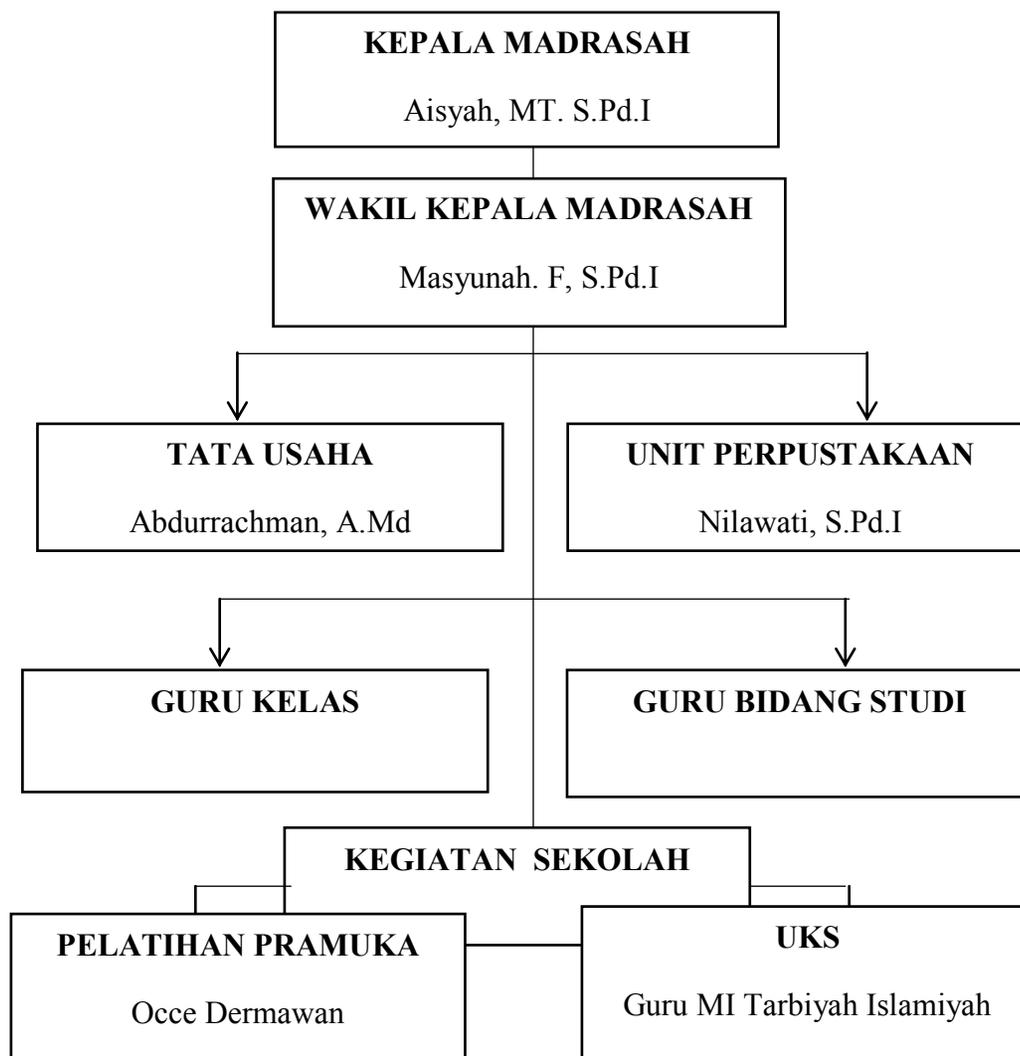
No	Uraian Kegiatan /Tingkat/Tempat	Peringkat Juara	Keterangan
1	2	3	4
1	Pemenang Lomba Senam Pramuka Putri Tk. Kota Palembang/ Cadika Kwarcab Palembang	Juara III	Tahun 2013
2	Tri Lomba Tk Kota Palembang / SD Nurul Iman Palembang. 1. Pemenang Lomba TBB (Putra) 2. Pemenang Lomba Koor Satya Darma Pramuka	Juara II Juara III	Tahun 2013

1	2	3	4
3	Lomba Senam Pramuka se-Kota Palembang/ Cadika Kwarca Palembang 1. Pemenang Lomba Senam Pramuka (Putri) 2. Pemenang Lomba Senam Pramuka (Putra) 3. Pemenang Lomba Senam Pramuka (Putri)	Juara III Juara III Harapan II	Tahun 2014
4	Lomba LTBB	Juara II	Tahun 2015

(Sumber: Data MI Tarbiyah Islamiyah Palembang)

G. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang

Tahun Ajaran 2015/2016



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Perencanaan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa persiapan diantaranya yaitu:

- a. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum menggunakan model pembelajaran *non directive* dan pada saat menggunakan model pembelajaran *non directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V materi akhlak terpuji dan akhlak tercela.
- b. Guru menyusun lembar observasi siswa dan aktivitas guru untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *non directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian yang berjudul Perbedaan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran *Non Directive* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang ini dilaksanakan pada tanggal 7 April – 12 Mei 2016. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA yang berjumlah 29 orang. Proses penerapan model pembelajaran *non directive* ini di lakukan sebanyak 4 kali

pertemuan, yaitu 1 kali pertemuan sebelum menggunakan model pembelajaran *non directive*, 3 kali pertemuan sesudah menggunakan model pembelajaran *non directive* dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah disusun peneliti, yang mana masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran.

Peneliti menggunakan metode tes untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari nilai siswa hasil penerapan yang peneliti lakukan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas V materi akhlak terpuji dan akhlak tercela sebelum menggunakan model pembelajaran *non directive* dan sesudah menggunakan model pembelajaran *non directive*. Nilai KKM yang ditetapkan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang yang mana KKM pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah 75.

Pada pertemuan pertama peneliti menjelaskan materi yang akan diajarkan tanpa menggunakan model pembelajaran *non directive* dan melakukan test tertulis setelah proses pembelajaran (*pretest*) di kelas VA di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang. Pada pertemuan kedua, ketiga, peneliti menjelaskan materi yang akan diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *non directive* dan memberikan soal-soal latihan setelah proses pembelajaran di kelas VA Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang.

Pada pertemuan keempat peneliti menjelaskan materi yang akan diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *non directive* dan

melakukan test tertulis setelah proses pembelajaran (*posttest*) di kelas VA Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang. Peneliti memberikan soal test yang berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal untuk mendapatkan data dari kelas VA adapun butir-butir soal *pretest* dan *posttest* disamakan.

Adapun langkah-langkah proses pembelajaran Aqidah Akhlak kelas V materi akhlak terpuji dan tercela dengan menggunakan model pembelajaran *non directive*, yaitu:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru mempersiapkan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- c. Guru menerangkan materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *non directive* dan siswa diminta untuk memperhatikan.
- d. Salah satu siswa diminta untuk maju kedepan dan memberikan salah satu contoh dari akhlak terpuji dan tercela yang telah dijelaskan oleh guru.
- e. Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai materi yang telah dijelaskan.
- f. Dari tanya jawab itu guru mulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan/ rangkuman.

B. Pembahasan Analisis Data Hasil Belajar

1. Hasil Belajar Siswa Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Non Directive* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang

Sebagaimana telah diungkapkan pada bab I terdahulu, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *non directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VA sebanyak 29 orang. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *non directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak maka disebarkan tes pra tindakan (*pretest*) sebanyak 20 soal. Soal test berbentuk tes pilihan ganda. Dari tiap-tiap soal yang benar mendapatkan 5 poin. Skor tertinggi adalah 100 dan skor terendah adalah 0. Dari hasil test yang diujikan pada siswa, di dapat data tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak sebelum menggunakan model pembelajaran *non directive*.

Tabel 10
Deskripsi Frekuensi Nilai *Pretest* (X) Siswa Kelas VA Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Non Directive* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela

No.	Nilai Tes	Frekuensi
1	2	3
1.	90	1

1	2	3
2.	85	1
3.	80	2
4.	75	1
5.	70	6
6.	65	3
7.	60	6
8.	55	1
9.	50	4
10	45	4
Jumlah		N = 29

Dari data hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *non directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela diatas, maka dilakukan pengelolaan data sebagai berikut:

a. Melakukan penskoran ke dalam tabel distribusi

90	70	50	70	70	60
50	50	65	60	45	50
85	80	60	70	55	45
80	45	70	60	65	60
75	70	45	65	60	

Dari data di atas, kemudian dilakukan perhitungan terlebih yang disiapkan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 11
Deskripsi Frekuensi Hasil Nilai *Pretest* (X) Siswa Kelas VA Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Non Directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela Untuk Memperoleh Mean dan Standar Deviasi

No.	X	F	F _x	X (X - M _x)	x ²	f x ²
1.	90	1	90	27,25	742,56	742,56
2.	85	1	85	22,25	495,06	495,06
3.	80	2	160	17,25	297,56	595,12
4.	75	1	75	12,25	150,06	150,06
5.	70	6	420	7,25	52,56	315,36
6.	65	3	195	2,25	5,06	15,18
7.	60	6	360	-2,75	7,56	45,36
8.	55	1	55	-7,75	60,06	60,06
9.	50	4	200	-12,75	162,56	650,24
10.	45	4	180	-17,75	315,06	1260,24
		N = 29	∑f _x = 1820			∑f x ² = 4329,24

Dari tabel di atas diketahui : $\sum fx = 1820$, $\sum fx^2 = 4329,24$ dan $N = 29$.

Selanjutnya, dilakukan tahap perhitungan rata-rata atau Mean Variabel X (hasil belajar *pretest*).

- 1) Mencari nilai rata-rata

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

$$M_x = \frac{1820}{29}$$

$$M_x = 62,75 \text{ dibulatkan menjadi } 63$$

- 2) Mencari SD_x

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N_1}}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{4329,24}{29}}$$

$$SD_x = \sqrt{149,28}$$

$$SD_x = 12,21 \text{ dibulatkan menjadi } 12$$

- 3) Mengelompokkan hasil belajar siswa kedalam tiga kelompok yaitu tinggi, sedang, rendah (TSR)

$$\overbrace{M + 1SD \text{ keatas}} \longrightarrow = \text{Tinggi}$$

$$\overbrace{M - 1SD \text{ s/d } M + 1} \longrightarrow = \text{Sedang}$$

$$\overbrace{M - 1SD \text{ dibawah}} \longrightarrow = \text{Rendah}$$

Lebih lanjut untuk mengetahui pengkategorian TSR dapat dilihat pada skala perhitungan sebagai berikut:

$63 + 1 (12) = 75$ keatas →

Hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *non directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela di kategori tinggi.

63 s/d 51 →

Hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *non directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela dikategori nilai sedang.

$63 - 1 (12) = 51$ kebawah →

Hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *non directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela di kategori nilai rendah.

Dari hasil perhitungan nilai siswa pada skala diatas, jika dibuat kedalam bentuk persentase adalah sebagai berikut:

Tabel 12
Persentase Hasil Belajar Siswa Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Non Directive* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas V Materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela di MI Tarbiyah Islamiyah Palembang

No.	Hasil Belajar Siswa Materi Akhlak Terpuji dan Tercela	Frekuensi	Persentase
1	2	3	4
1.	Tinggi	4	14%

2.	Sedang	17	59%
3.	Rendah	8	27%
Jumlah		29	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil belajar siswa sebelum menggunakan media model pembelajaran *non directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela memperoleh mean atau nilai rata-rata sebesar 62,75 dibulatkan menjadi 63, dengan kategori nilai tinggi ada 4 orang siswa (14%), nilai sedang ada 17 orang siswa (59%) dan nilai rendah ada 8 orang siswa (27%).

2. Hasil Belajar Siswa Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Non Directive* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang

Sebagaimana telah diungkapkan pada bab I terdahulu, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa sesudah menggunakan Model Pembelajaran *Non Directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VA sebanyak 29 orang. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sesudah menggunakan Model Pembelajaran *Non Directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela maka

disebarkan tes sesudah tindakan (*posttest*) sebanyak 20 soal. Soal test berbentuk tes pilihan ganda. Dari tiap-tiap soal yang benar mendapatkan 5 poin. Skor tertinggi adalah 100 dan skor terendah adalah 0. Dari hasil test yang diujikan pada siswa, di dapat data tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran Model Pembelajaran *Non Directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Tabel 13
Deskripsi Frekuensi Nilai *Posttest* Siswa Kelas VA Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Non Directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela

No.	Nilai Tes	Frekuensi
1.	95	6
2.	90	8
3.	85	9
4.	80	4
5.	75	1
6.	70	1
Jumlah		N = 29

Dari data hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Non Directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V materi akhlak tercela dan akhlak terpuji di atas, maka dilakukan pengelolaan data sebagai berikut:

a. Melakukan penskoran ke dalam tabel distribusi

75	95	90	85	85	70
80	80	90	90	90	85
80	85	85	85	90	85
80	90	90	90	95	95
95	85	95	85	95	

Dari data di atas, kemudian dilakukan perhitungan terlebih dahulu yang disiapkan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 14
Deskripsi Frekuensi Hasil Nilai *Posttest* Siswa Kelas VA Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Non Directive* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela Untuk Memperoleh Mean dan Standar Deviasi

No.	X	F	Fx	X (X - M_x)	x^2	fx^2
1.	95	6	570	8,11	65,77	394,62
2.	90	8	720	3,11	9,67	77,36
3.	85	9	765	-1,89	3,57	32,13
4.	80	4	320	-6,89	47,47	189,88
5.	75	1	75	-11,89	141,37	141,37
6.	70	1	70	-16,89	285,27	285,27
		N = 29	$\sum fx = 2520$			$\sum fx^2 = 1120,63$

Dari tabel di atas diketahui : $\sum fx = 2425$, $\sum fx^2 = 1744,7$ dan $N = 29$. Selanjutnya, dilakukan tahap perhitungan rata-rata atau Mean Variabel X (hasil belajar *posttest*).

- 1) Mencari nilai rata-rata

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

$$M_x = \frac{2520}{29}$$

$$M_x = 86,89 \text{ dibulatkan menjadi } 87$$

- 2) Mencari SD_x

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N_1}}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{1120,63}{29}}$$

$$SD_x = \sqrt{38,64}$$

$$SD_x = 6,21 \text{ dibulatkan menjadi } 6$$

- 3) Mengelompokkan hasil belajar siswa kedalam tiga kelompok yaitu tinggi, sedang, rendah (TSR)

$$\overbrace{M + 1SD \text{ keatas}} \longrightarrow = \text{Tinggi}$$

$$\overbrace{M - 1SD \text{ s/d } M + 1} \longrightarrow = \text{Sedang}$$

$$\overbrace{M - 1SD \text{ kebawah}} \longrightarrow = \text{Rendah}$$

Lebih lanjut untuk mengetahui pengkategorian TSR dapat dilihat pada skala perhitungan sebagai berikut:

$87 + 1 (6) = 93$ keatas →	Hasil belajar siswa sesudah menggunakan model pembelajaran <i>non directive</i> pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela di kategori tinggi.
81 s/d 93 →	Hasil belajar siswa sesudah menggunakan model pembelajaran <i>non directive</i> pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela dikategori nilai sedang.
$87 - 1 (6) = 81$ kebawah →	Hasil belajar siswa sesudah menggunakan menggunakan model pembelajaran <i>non directive</i> pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela di kategori nilai rendah.

Dari hasil perhitungan nilai siswa pada skala diatas, jika dibuat kedalam bentuk persentase adalah sebagai berikut:

Tabel 15
Persentase Hasil Belajar Siswa Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Non Directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela di MI Tarbiyah Islamiyah Palembang

No.	Hasil Belajar Siswa Materi Akhlak Terpuji dan Tercela	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	6	21%
2.	Sedang	17	58%

3.	Rendah	6	21%
Jumlah		29	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil belajar siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *non directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela memperoleh mean atau nilai rata-rata sebesar 86,89 dibulatkan menjadi 87, dengan kategori nilai tinggi ada 6 orang siswa (21 %), nilai sedang ada 17 orang (58%) dan nilai rendah ada 6 orang siswa (21%).

C. Pembahasan Analisis Data Observasi Aktivitas Siswa dalam Penggunaan Model Pembelajaran *Non Directive* pada Materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela

Selama proses pembelajaran berlangsung pada saat penggunaan model pembelajaran *non directive* dilakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi. Tujuan digunakannya observasi ini untuk mengetahui aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Non Directive*.

Observasi ini dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun didalamnya terdapat delapan indikator kegiatan penilaian untuk lembar observasi guru dan lima indikator kegiatan penilaian untuk lembar observasi siswa yang telah disesuaikan dengan model pembelajaran *non directive*. Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas guru dalam menggunakan model

pembelajaran *non directive* mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji dan akhlak tercela yang terdiri dari 8 aktivitas yang mana dari 8 aktivitas yang dilakukan guru semuanya terlaksana (terlampir).

Untuk lebih jelas mengenai kegiatan indikator kegiatan observasi yang dilakukan siswa dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 16
Observasi Aktivitas Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Non Directive* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang

NamaSekolah : MI Tarbiyah Islamiyah Palembang

Kelas/Semester : VA/II

Petunjuk : Isilah dengan memberi tanda checklist (✓) pada kolom kegiatan apabila siswa melakukan aktivitas tersebut.

No	Nama Siswa	Kegiatan					Persentase	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Ahmad Apriansyah	√	√			√	60%	Cukup
2	Ahmad Bachtiar	√	√				40%	Kurang
3	Ahmad Hafidz Abror	√	√	√	√	√	100%	Sangat Baik
4	Anisa Rose	√	√	√	√	√	100%	Sangat Baik
5	Aulia Azhara	√	√			√	60%	Cukup
6	Callysta Putri	√	√	√	√	√	100%	Sangat Baik
7	Erlangga Aji	√	√	√	√	√	100%	Sangat Baik
8	Fitri Ayu Maningsih	√	√	√	√	√	100%	Sangat Baik

9	Ica Purnama Sari	√	√				40%	Kurang
10	M. Ade Maulana	√	√	√		√	80%	Baik
11	M. Azril Lutfi	√	√	√	√		80%	Baik
12	M. Daeng Caessar	√			√		40%	Kurang
13	M. Rafli	√	√				40%	Kurang
14	M. Rian Oktariansyah	√	√		√	√	80%	Baik
15	M. Taufiqurrahman	√	√	√	√	√	100%	Sangat Baik
16	M. Zaky	√	√			√	60%	Cukup
17	Nabila	√	√			√	60%	Cukup
18	Nadila Syakina	√	√	√	√	√	100%	Sangat Baik
19	Nur Azizah	√	√			√	60%	Cukup
20	Putra Agustian	√	√		√		60%	Cukup
21	Reva Dhiya Azzahara	√	√	√	√	√	100%	Sangat Baik
22	Rizki Putra Pratama	√	√	√	√		80%	Baik
23	Siti Azizah	√	√	√		√	80%	Baik
24	Sri Wahyuni	√	√	√	√	√	100%	Sangat Baik
25	Suci Prihatin	√	√	√		√	80%	Baik
26	Syalsabila Zahwa	√	√				40%	Kurang
27	Tri Nastiti	√	√		√	√	80%	Baik
28	Triko Mukti	√	√				40%	Kurang
29	Wini Sofiani	√	√	√		√	80%	Baik

Keterangan:

- 1 = Siswa memperhatikan penjelasan materi dari guru
- 2 = Siswa mengamati proses pembelajaran yang disampaikan guru
- 3 = Siswa maju kedepan kelas untuk menulis contoh sifat terpuji dan tercela
- 4 = Siswa aktif bertanya
- 5 = Siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan dari guru tentang materi akhlak terpuji dan akhlak tercela

Kategori :

- 1 Sangat Kurang = Jika siswa mengerjakan satu kegiatan
- 2 Kurang = Jika siswa mengerjakan dua kegiatan
- 3 Cukup = Jika siswa mengerjakan tiga kegiatan
- 4 Baik = Jika siswa mengerjakan empat kegiatan
- 5 Sangat Baik = Jika siswa mengerjakan semua kegiatan

Dari tabel diatas dapat kita lihat indikator penilaian yang paling banyak dilakukan oleh siswa itu kegiatan pertama dan kedua, indikator pertama yaitu siswa memperhatikan penjelasan materi dari guru dan indikator kedua yaitu siswa proses pembelajaran yang disampaikan guru. Sedangkan aktivitas yang minim atau paling sedikit dilakukan oleh siswa yakni indikator tiga dan empat, siswa maju kedepan kelas untuk menulis contoh sifat terpuji dan tercela serta siswa yang aktif bertanya.

Hal ini disebabkan karena siswa masih belum berani untuk tampil didepan kelas serta belum berani untuk mengungkapkan pendapatnya.

Tabel 17

Data Persentase Observasi Aktivitas Siswa terhadap Penggunaan Model Pembelajaran *Non Directive* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas Vdi Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Baik	9	31%
2.	Baik	8	27%
3.	Cukup	6	21%
4.	Kurang	6	21%
5.	Sangat Tidak Baik	0	0%
JUMLAH		29	100%

Dilihat pada tabel 17 hasil dari persentase observasi aktivitas siswa, yang mana pada observasi penelitian ini memiliki lima indikator penilaian yang harus observer perhatikan. Pada saat pembelajaran dimulai siswa yang mengerjakan semua indikator kegiatan observasi sebanyak 31%, sebanyak 27% adalah siswa yang mengerjakan empat indikator kegiatan, dan 21% adalah siswa yang mengerjakan tiga indikator, dan 21% lagi adalah siswa yang mengerjakan dua indikator kegiatan, serta 0% siswa yang mengerjakan satu indikator. Berdasarkan persentase data observasi aktivitas siswa di atas, menunjukkan bahwa persentase rata-rata siswa dikategorikan

baik dalam mengikuti proses pembelajaran yaitu dilihat dari banyaknya siswa yang merespon positif dengan memperhatikan penjelasan guru ketika menggunakan model pembelajaran *non directive*, dan diikuti dengan siswa yang berani maju kedepan untuk mencontohkan contoh akhlak terpuji dan tercela serta aktif bertanya ketika proses belajar berlangsung.

D. Analisis Data Hasil Belajar

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *Non Directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang.

Uji statistik untuk mengetahui tentang perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *Non Directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang, di sini peneliti menggunakan statistik dengan rumus uji tes “t” sebagai berikut:

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

Adapun hipotesis dalam penelitian yaitu:

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran *Non Directive* Pada Mata

Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang.

Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran *Non Directive* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang.

Dari 29 orang siswa Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang yang ditetapkan sebagai sampel penelitian, telah berhasil dihimpun data berupa hasil belajar siswa pada proses pembelajaran sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penggunaan Model Pembelajaran *Non Directive*.

Tabel 18
Perhitungan untuk Memperoleh “t” dalam Rangka Menguji
Kebenaran/Kepalsuan Hipotesis Nihil tentang Hasil Belajar Siswa di
Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang antara Sebelum
(*pretest*) dan Sesudah (*posttest*) Menggunakan Model Pembelajaran *Non*
Directive

No	Nama siswa	Skor hasil belajar siswa		D =(X-Y)	D ² = (X-Y) ²
		<i>Pre test</i> (X)	<i>Post test</i> (Y)		
1	Ahmad Apriansyah	90	95	-5	25
2	Ahmad Bachtiar	50	85	-35	1225
3	Ahmad Hafidz Abror	85	85	0	0

4	Anisa Rose	80	95	-15	225
5	Aulia Azhara	70	70	0	0
6	Callysta Putri	75	95	-20	1600
7	Erlangga Aji	50	90	-40	1600
8	Fitri Ayu Maningsih	80	90	-10	100
9	Ica Purnama Sari	45	90	-45	2025
10	M. Ade Maulana	70	85	-15	225
11	M. Azril Lutfi	50	85	-35	1225
12	M. Daeng Caessar	65	90	-25	625
13	M. Rafli	60	85	-25	625
14	M. Rian Oktariansyah	70	95	-25	625
15	M. Taufiqurrahman	45	95	-50	2500
16	M. Zaky	70	90	-20	400
17	Nabila	60	85	-25	625
18	Nadila Syakina	70	90	-20	400
19	Nur Azizah	60	90	-30	900
20	Putra Agustian	65	85	-20	400
21	Reva Dhiya Azzahara	70	90	-20	400
22	Rizki Putra Pratama	45	80	-35	1225
23	Siti Azizah	55	85	-30	900
24	Sri Wahyuni	65	95	-30	900

25	Suci Prihatin	60	95	-35	1225
26	Syalsabila Zahwa	60	80	-20	400
27	Tri Nastiti	50	80	-30	900
28	Triko Mukti	60	80	-20	400
29	Wini Sofiani	45	75	-30	900
JUMLAH				$\Sigma D = -710$	$\Sigma D^2 = 22600$

Untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan, maka kita lakukan perhitungan dengan langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mencari D (*difference*= perbedaan) antara skor variabel X dan skor variabel Y, maka $D = X - Y$
2. Menjumlahkan D, sehingga diperoleh $\Sigma D = -710$
3. Mencari *Mean of Difference*, dengan rumus :

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{-710}{29}$$

$$M_D = -24,48$$

4. Mengkuadratkan D, sehingga di peroleh $\Sigma D^2 = 22600$

- a. Mencari *Deviasi Standar dari Difference* (SD_D), dengan rumus:

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{22600}{29} - \left(\frac{-710}{29}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{779,31 - (-24,48)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{779,31 - 599,27}$$

$$SD_D = \sqrt{180,04}$$

$$SD_D = 13,41$$

Dengan diperolehnya SD_D sebesar itu, maka lebih lanjut kita perhitungkan *standard error* dari mean perbedaan skor antara variable X dan variable Y:

b. Mencari *standard error* dari *Mean difference* , yaitu : SE_{M_D} , dengan

rumus:

$$SE_{M_D} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{13,41}{\sqrt{29-1}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{13,41}{\sqrt{28}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{13,41}{5,29}$$

$$SE_{M_D} = 2,53$$

c. Langkah berikutnya mencari t_0 dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

$$t_0 = \frac{24,48}{2,53}$$

$$t_0 = 9,67$$

d. Memberikan Interpretasi terhadap “ t_0 ”:

- 1) Dengan terlebih dahulu memperhitungkan df atau db-nya, df atau db = $N-1 = 29-1 = 28$. Dengan df sebesar 28 kita berkonsultasi pada Tabel Nilai “t”, baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%.
- 2) Ternyata dengan df sebesar 28 itu diperoleh harga kritik “t” atau tabel pada t_{tabel} taraf signifikansi 5% sebesar 2,05 sedangkan pada taraf signifikansi 1% sebesar 2,76.
- 3) Dengan membandingkan besarnya “t” yang kita peroleh dalam perhitungan ($t_0 = 9,67$) dan besarnya “t” yang tercantum pada Tabel Nilai t ($t_{t.ts.5\%} = 2,05$ dan $t_{t.ts.1\%} = 2,76$) maka dapat kita ketahui bahwa t_0 adalah lebih besar dari pada t_t , yaitu $2,05 < 9,67 > 2,76$
- 4) Melakukan perbandingan antara t_0 dengan t_t dengan patokan sebagai berikut:

Dari perhitungan di atas didapat $t_0 > t_t$ sehingga H_a di terima dan H_0 ditolak. Maka hipotesis penelitian menyatakan bahwa

terdapat Perbedaan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran Non Directive Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang.

5) Kesimpulan

Nilai tes hasil belajar siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *Non Directive* pada *posttest* meningkat atau lebih baik jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Non Directive* pada tes awal (*pretest*). Dengan membandingkan besarnya “t” yang diperoleh dalam perhitungan ($t_0 = 9,67$) dan besarnya “t” yang tercantum pada Tabel Nilai t ($t_{ts5\%} = 2,05$ dan $t_{ts1\%} = 2,76$) maka dapat diketahui bahwa t_0 adalah lebih besar dari pada t_t yaitu $2,05 < 9,67 > 2,76$. Karena t_0 lebih besar dari pada t_t maka adanya perbedaan nilai tes hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Non Directive* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji dan akhlak tercela, merupakan perbedaan yang berarti atau perbedaan yang menyakinkan (signifikan). Dan berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Non Directive* dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V di Madrasah

Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela.

E. Pembahasan

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Namun, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi agar skema tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran.⁷⁸ Secara singkat model pembelajaran menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu upaya membantu siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan membantu mereka untuk dapat memandang dirinya sebagai pribadi yang mampu/berguna.⁷⁹

Model pengajaran tidak langsung (*non-directive teaching*) menekankan pada upaya memfasilitasi belajar. Tujuan utamanya adalah membantu siswa mencapai integrasi pribadi, efektifitas pribadi, dan penghargaan terhadap dirinya secara realistis.⁸⁰

⁷⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi...*, hlm. 89

⁷⁹ Hamzah B. Uno, *Model...*, hlm.17-18

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 18

Model pembelajaran sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan pelajaran yang ditetapkan, oleh karena itu guru sebagai subjek pembelajaran harus dapat memilih model pembelajaran dan sumber belajar yang tepat sehingga bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Penggunaan model pembelajaran yang belum pernah diterapkan oleh guru dalam suatu kegiatan pembelajaran akan memberikan pengalaman yang baru bagi siswa, yang mampu menarik minat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dari pengamatan dan hasil yang didapat dari penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran yang mana dalam penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *non directive*. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *non directive* merupakan salah satu faktor pendukung atas keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan memiliki kelebihan yang terkait dengan membantu peran guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Hasil dari pembelajaran adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan itu ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.⁸¹

⁸¹ Fajri Ismail, *Evaluasi....*, hlm.38

Pada umumnya siswa berfikir dari hal-hal yang belum mereka ketahui menuju hal-hal yang dapat mereka ketahui adalah dengan menggunakan model pembelajaran atau variasi cara belajar. Model pembelajaran *Non Directive* ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat merubah konsep pengetahuan siswa secara nyata pada mata pelajaran Aqidah Akhlak ini.

Dari uraian diatas dan berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di kelas yaitu pada proses pelaksanaan model pembelajaran *non directive* dengan hasil belajar siswa sesudah digunakannya model pembelajaran *non directive* adapun hasil dari penelitian ini yaitu:

- a. Selama proses pembelajaran berlangsung pada saat penerapan model pembelajaran *non directive* dilakukan observasi. Berdasarkan data observasi menunjukkan bahwa persentase rata-rata dimulai siswa yang mengerjakan semua indikator kegiatan observasi sebanyak 31%, sebanyak 27% adalah siswa yang mengerjakan empat indikator kegiatan, dan 21% adalah siswa yang mengerjakan tiga indikator, dan 21% lagi adalah siswa yang mengerjakan dua indikator kegiatan, serta 0% siswa yang mengerjakan satu indikator. Pada saat proses pembelajaran melakukan 4 indikator kegiatan dari 5 indikator yang telah ditentukan yaitu dilihat dari banyaknya siswa yang merespon positif dengan memperhatikan penjelasan guru ketika menggunakan model pembelajaran *non directive*, dan diikuti dengan siswa yang berani maju kedepan untuk menjelaskan contoh akhlak terpuji dan akhlak tercela serta aktif bertanya ketika proses

belajar berlangsung hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *non directive* efektif digunakan dalam proses pembelajaran terutama pada materi akhlak terpuji dan akhlak tercela.

- b. Dari analisis hasil belajar siswa kelas VA Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang sebelum penerapan model pembelajaran *non directive* masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai belajar siswa pada saat *pretest* sebelum menggunakan model pembelajaran *non directive*.
- c. Dari analisis hasil belajar siswa kelas VA Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang antara hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *non directive* dan sesudah menggunakan model pembelajaran *non directive* secara signifikan mengalami perubahan atau perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai belajar siswa pada saat *pretest* dan *posttest* dan dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji “t”. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *non directive* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisa yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari analisis hasil belajar siswa kelas VA MI Tarbiyah Islamiyah Palembang sebelum menggunakan model pembelajaran *non directive* masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai belajar siswa pada saat *pretest* sebelum menggunakan model pembelajaran *non directive*.
2. Dari analisis hasil belajar siswa kelas VA MI Tarbiyah Islamiyah Palembang sesudah menggunakan model pembelajran *non directive* mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai belajar siswa pada saat *posttest* setelah menggunakan model pembelajaran *non directive*.
3. Dari analisis hasil belajar siswa kelas VA MI Tarbiyah Islamiyah Palembang antara hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *non directive* dan sesudah menggunakan model pembelajaran *non directive* secara signifikan mengalami perubahan atau perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai belajar siswa pada saat *pretest* dan *posttest* dan dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji “t” yaitu: perhitungan ($t_o = 9,67$) dan besarnya “t” yang tercantum pada Tabel Nilai t ($t_{tts5\%} = 2,05$ dan $t_{tts1\%} = 2,76$) maka dapat diketahui bahwa t_o adalah lebih besar dari pada t_t yaitu

2,05 < 9,67 > 2,76. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *non directive* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Saran

1. Untuk guru MI Tarbiyah Islamiyah Palembang hendaknya lebih kreatif lagi dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif, membantu kelancaran proses belajar dan membangun keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperhatikan situasi dan kondisi siswa agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.
2. Untuk teman-teman yang akan melakukan penelitian, disarankan untuk lebih mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan proses penelitian agar proses dan tujuan penelitian berjalan dengan lancar.
3. Untuk siswa hendaknya lebih giat lagi dalam belajar, dan lebih aktif lagi dalam mengikuti proses pembelajaran.